

## DAFTAR GAMBAR

<i>Gambar 1: Space And Reach Requirements.....</i>	12
<i>Gambar 2 Tipikal Ram .....</i>	13
<i>Gambar 3 Bentuk Bentuk Ram.....</i>	14
<i>Gambar 4 Bentuk Bentuk Ram.....</i>	14
<i>Gambar 5 Kemiringan Ram.....</i>	15
<i>Gambar 6 Handrail Pada Ram .....</i>	15
<i>Gambar 7 Detail Ram Pada Trotoar .....</i>	15
<i>Gambar 8 Bentuk Ram Yang Direkomendasikan .....</i>	16
<i>Gambar 9 Tipikal Tangga.....</i>	17
<i>Gambar 10 Handrail pada tangga .....</i>	18
<i>Gambar 11Desain Profil Tangga .....</i>	18
<i>Gambar 12 Lokasi Taman langsung Lansia Kebayoran Baru.....</i>	29
<i>Gambar 13 Lokasi Taman Langsung Kebayoran baru .....</i>	30
<i>Gambar 14 Prasasti Peresmian Taman Langsung Lansia Kebayoran Baru .....</i>	31
<i>Gambar 15 Batas-batas Taman .....</i>	34
<i>Gambar 16 Site Plan Taman Langsung Lansia Kebayoran Baru.....</i>	31
<i>Gambar 17 Prasasti Peresmian Taman Langsung Kebayoran Baru.....</i>	36
<i>Gambar 18 Entereence Taman Lansat Lansia Kebayoran Baru.....</i>	36
<i>Gambar 19 Gedung Serbaguna .....</i>	36
<i>Gambar 20 Fasilitas Penunjang Taman .....</i>	37
<i>Gambar 21 Ram Dari Dan Menuju Taman .....</i>	37
<i>Gambar 22 Shalter Taman.....</i>	37
<i>Gambar 23 Tangga Menuju Taman.....</i>	38
<i>Gambar 24 Parkir Mobil dan Motor.....</i>	38
<i>Gambar 25 Pedestrian Taman .....</i>	38

## DAFTAR TABEL

<i>Tabel 1: Kerangka Pikir.....</i>	5
<i>Tabel 2: Kerangka Teoritis .....</i>	25
<i>Tabel 3: Lembar Checklist Observasi.....</i>	39
<i>Tabel 4: Hasil Observasi .....</i>	55
<i>Tabel 5: Hasil Analisa Observasi.....</i>	58

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. atas rahmat dan karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini tepat pada waktunya. Salawat serta salam tercurah kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW. keluarga, dan para sahabatnya.

Pembuatan penelitian ini penulis mendapatkan banyak sekali bantuan, motivasi, dukungan, dan arahan dari berbagai pihak, khususnya:

- **Bapak Nova Yudha, Bapak Edwin Oskar, Ibu Erna Warnelis dan Ibu Sifati Rahmi**, selaku orang tua tercinta yang selalu memberikan dukungan dan semangat dalam menempuh pendidikan dan khususnya dalam penyusunan laporan perancangan ini.
- **Bapak Prof. Bambang Heryanto Ph.D M.Sc** selaku dosen pembimbing yang telah memberikan banyak arahan dan bimbingan selama proses penelitian dan penyusunan laporan.
- **Bapak Ir. Joni Hardi, MT** sebagai kordinator seminar arsitektur, yang selalu memberi masukan pada setiap kesempatan pertemuan, juga memberikan semangat dalam bentuk perhatian terhadap saya pribadi dan mahasiswa Program Studi Arsitektur Universitas Mercu Buana, Sekaligus selaku Ketua Program Studi Teknik Arsitektur yang telah berperan dalam birokrasi perijinan sehingga peneliti dapat melaksanakan penelitian dan juga memperlancar proses pelaksanaan penelitian.
- Kepada teman-teman Program Studi Teknik Arsitektur, khususnya angkatan 2015 yang telah banyak membantu dan memberi kenangan dan arti kekompakan dalam pertemanan serta perkuliahan.

Semoga segala kebaikan yang telah dicurahkan kepada penulis dapat bermanfaat dan menambah keberkahan hidup serta mendapat balasan dari Allah SWT.

Jakarta, 5 Januari 2019

Penulis,

Gerry Novrenzo



## **BAB I: PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar belakang**

Sebagai kota metropolitan, Kota Jakarta berkembang dengan pesat sehingga fasilitas-fasilitas di dalamnya juga ikut berkembang cepat, salah satunya adalah fasilitas kesehatan atas lansia. Hal ini mengakibatkan meningkatnya tingkat harapan hidup masyarakat Kota Jakarta yang salah satunya dibuktikan dengan pertumbuhan jumlah masyarakat lansia yang cukup tinggi. Hasil Sensus Penduduk tahun 2010 menunjukkan bahwa Indonesia termasuk lima besar negara dengan jumlah penduduk lanjut usia terbanyak di dunia yakni mencapai 18,1 juta jiwa pada 2010 atau 9,6 persen dari 255.461.700 jumlah penduduk Indonesia.

Mengingat banyaknya jumlah lansia di Jakarta maka kebutuhan ruang terbuka hijau khususnya bagi para lansia guna menunjang kualitas hidup mereka agar lebih baik lagi. Para lansia membutuhkan suatu fasilitas khusus seperti taman yang bisa menunjang segala kebutuhan dan aktifitas mereka dengan aman dan nyaman.

Taman lansia kebayoran baru merupakan salah satu Ruang Terbuka Hijau Ramah Lansia yang ada di Jakarta dan juga merupakan satu-satunya Ruang Terbuka Hijau yang peruntukkannya khusus untuk lansia di Jakarta. Taman ini dibangun untuk menunjang kebutuhan para lansia dan masyarakat yang ada di sekitar daerah tersebut. Namun dalam perencanaan suatu Ruang terbuka Hijau haruslah memenuhi persyaratan dan standar yang berlaku agar para pengunjung khususnya lansia dan penyandang disabilitas dapat menikmati dengan aman dan nyaman.

Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian ini untuk mengetahui Apakah RTH Ramah Lansia Kebayoran Baru memang menunjang kegiatan para pengunjung terutama lansia yaitu dari segi keamanan. Peneliti akan menganalisa RTH Langsung Lansia ini dari segi variable fungsi, desain, aksesibilitas, maupun material. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penerapan aspek keamanan bagi pengguna lansia di Taman Langsung Lansia di Kebayoran Baru.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, kaum Lansia memiliki keterbatasan-keterbatasan fisik dan psikologis yang menyebabkan masyarakat lansia memiliki kebutuhan khusus yang berbeda dengan masyarakat usia produktif maupun pra produktif, sehingga diperlukan fasilitas-fasilitas khusus yaitu Ruang Terbuka Hijau Ramah Lansia yang aman dan juga bisa menunjang segala aktifitas dari para pengunjung, khususnya para lansia. Dari latar belakang tersebut timbul pertanyaan bagi peneliti yaitu :

*Apakah Ruang Publik Taman Ramah Lansia Kebayoran Baru sudah memenuhi standar keamanan sehingga layak untuk lansia ?*

## 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, tujuan dari penelitian ini adalah mengevaluasi sejauh mana tingkat keamanan dari segi fungsi, desain, aksesibilitas, maupun material di Taman Lansia Kebayoran Baru.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini di harapkan memiliki banyak manfaat. Adapun manfaat apabila penelitian ini tercapai ialah :

1. Bagi lansia diharapkan nantinya penelitian ini dapat menjadi acuan bagi para pengembang dalam perencanaan Ruang Terbuka Hijau Ramah Lansia Lainnya dengan mempertimbangkan berbagai aspek sehingga nantinya Ruang Terbuka Hijau tersebut dapat sangat dirasakan manfaatnya bagi para lansia yang berkunjung kesana.
2. Bagi masyarakat lain dapat menjadi wawasan baru tentang bagaimana tingkat keamanan dari Taman Langsung Lansia Kebayoran Baru ini.
3. Bagi pemerintah, khususnya Pemkot DKI Jakarta diharapkan dapat menjadi acuan dalam perencanaan Ruang Terbuka Hijau Ramah Lansia di kemudian hari, dan juga dapat menjadi evaluasi dalam pembenahan Taman Lansia Kebayoran Baru ini nantinya.
4. Memberikan wawasan baru khususnya di bidang arsitektural dalam perencanaan suatu kawasan Ruang Terbuka Hijau Ramah Lansia

- khususnya dalam penerapan standard di berbagai aspek agar nantinya Ruang Terbuka Hijau tersebut dapat di fungsikan sebagaimana fungsinya.
5. Dapat menjadi acuan bagi peneliti lain sebagai bahan untuk melakukan atau mengembangkan penelitiannya

## **1.5. Sistematika Pembahasan**

Secara garis besar penulisan penelitian ini terbagi kedalam enam bab, yaitu: pendahuluan, tinjauan pustaka, gambaran umum lokasi studi, metodologi penelitian, hasil dan pembahasan, kesimpulan, dan daftar pustaka

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Menjelaskan tentang latar belakang penelitian, pernyataan masalah, tujuan penelitian, dan sistematika penulisan dalam penyusunan penelitian yang dilakukan.

### **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Membahas mengenai kerangka studi atau pemikiran penelitian berdasarkan teori-teori atau pengertian-pengertian ilmiah yang berkaitan erat dengan topik bahasan penelitian. Teori yang dikaji menyangkut sistem yang akan dikembangkan dan digunakan sebagai acuan dalam menganalisa hasil dari penelitian.

### **BAB III : METODOLOGI PENELITIAN**

Menjelaskan langkah sistematik yang ditempuh untuk mencapai tujuan dari topik bahasan, pada bagian ini juga menjelaskan teknik atau model analisis yang akan dipakai.

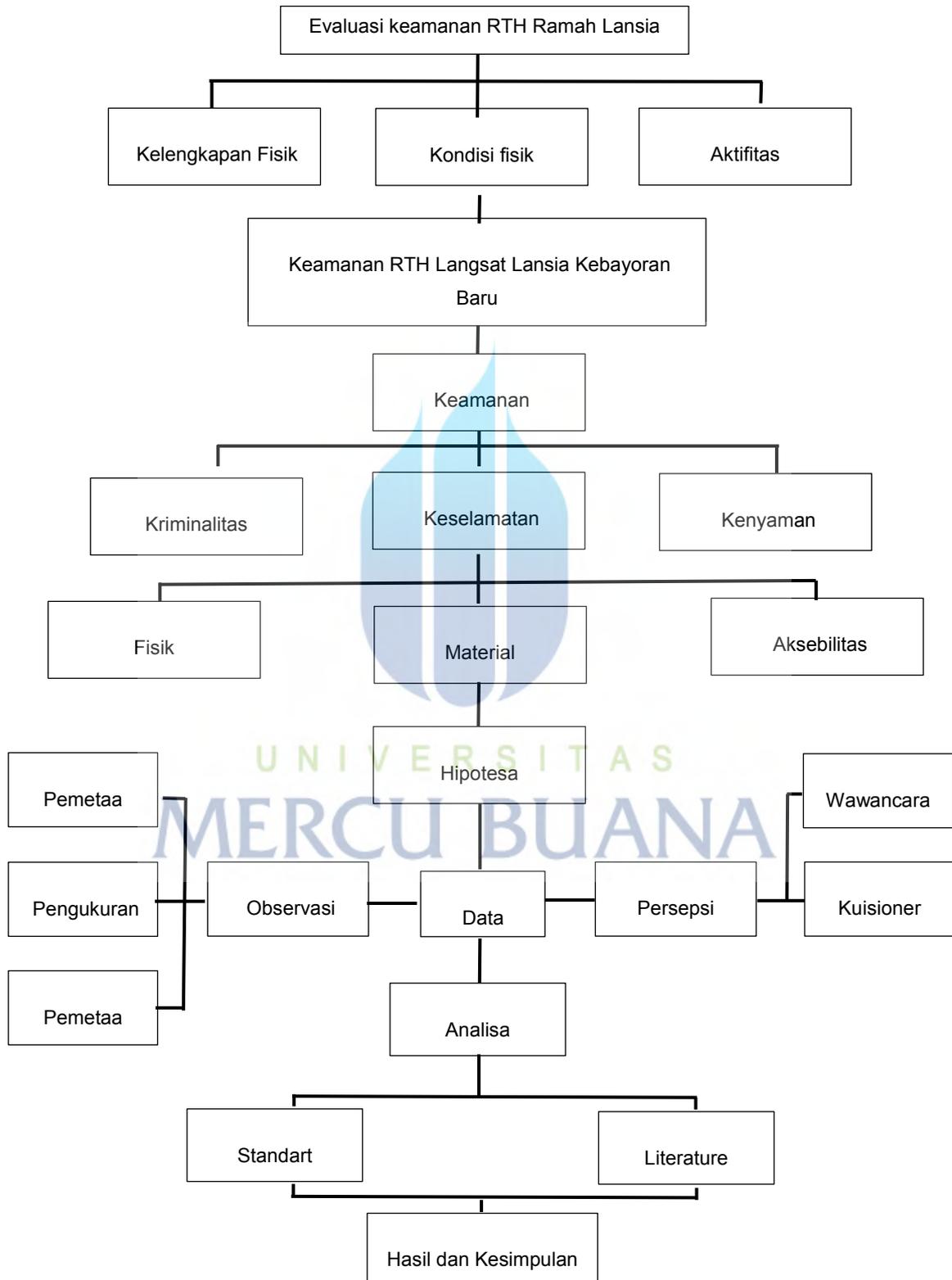
### **BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berisi uraian hasil penelitian yang dilakukan di lapangan serta uraian hasilanalisa dan pembahasan dari pengolahan data.

### **BAB V : KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan rekomendasi dari hasil p enelitian yang telah dilakukan.

## 1.6 Kerangka Pikir Penelitian



**Tabel 1.** Kerangka Pikir Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, kerangka pikir disusun sebagai landasan berpikir yang menunjukkan dari sudut mana peneliti menyertai masalah yang akan diteliti. Untuk memberi kejelasan pada penelitian ini, penulis mengemukakan beberapa kerangka pikir yang berkaitan dengan penelitian.

## **1.7 Definisi Operasional**

Menurut Burton & Lynne (2006), keamanan adalah bagaimana lansia dapat menggunakan, menikmati dan beraktivitas di ruang luar tanpa takut tersandung atau terjatuh, bahkan mengalami kriminalitas. Taman yang memang diperuntukkan bagi pengguna lansia memiliki kriteria-kriteria yang harus dipenuhi selain keamanan (safety), yaitu familiarity, legibility, distinctiveness, accessibility dan comfort (Burton & Lynne, 2006)

Lansia sendiri adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas dan ditandai dengan adanya penurunan fisiologis, psikologis, sensorik, kognitif, dan sosial (Dong, 2014; Tournier et al., 2016; & Ambardini, 2009).

Untuk kriteria bagi perancangannya mengacu pada Permen PU No. 30 (2006) dan Turel et al. (2007) seperti ramp, anak tangga, jalur pedestrian, penyeberangan, jalur pemandu, area parkir, toilet, rambu & marka, underpass & overpass, papan alamat, dan vegetasi jalan.

Dapat disimpulkan bahwa faktor keamanan pada suatu RTH Ramah Lansia sangatlah penting untuk menunjang kawasan tersebut agar menjadi suatu kawasan ramah lansia. Dimana faktor keamanan itu meliputi kenyamanan, ketenangan, aman dari bahaya kecelakaan yaitu terjatuh dan juga dari ancaman kriminalitas. Dengan mengacu kepada standar permen PU di mana mencakup keseluruhan standar dari akses dan fasilitas penunjang bagi lansia dan penyandang disabilitas.

## **BAB II : KAJIAN PUSTAKA**

### **2.1 Tinjauan Penelitian sebelumnya**

Tinjauan penelitian sebelumnya merupakan dasar penulisan berisi teori-teori yang di jadikan acuan dalam melakukan penelitian ini.

Amini dan Pamungkas (2017) membahas tentang penerapan aspek keamanan di taman lansia sama halnya dengan penelitian yang dilakukan Ramadhani (2015) dimana membahas tentang penataan taman lansia yang tepat sehingga lebih optimal dalam memenuhi kebutuhan masyarakat lansia di Kota Surabaya.

Penelitian yang dilakukan oleh Amini dan Pamungkas (2017) membagi pokok pembahasan pada landasan teori menjadi Ruang terbuka Hijau, kriteria penerapan keamanan mengacu kepada standar Permen PU No.30 (2006) seperti ramp, anak tangga, jalur pedestrian, penyebrangan, area parker, toilet, rambu dan marka, papan alamat dan vegetasi jalan. Dan kriteria keamanan menurut Burton dan Lynne (2006). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani (2015) membagi landasan teori menjadi empat yaitu standar lokasi dan elemen taman lansia, karakteristik lansia, teori Ruang Terbuka dan Taman Kota, Teori Perancangan Lanskap.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Amini dan Pamungkas (2017), Ramadhani (2015), penelitian yang dilakukan Irawaty (2014) memiliki kesamaan tempat dan objek penelitian, namun perbedaannya terletak pada kajian penelitiannya yaitu tentang persepsi tingkat kepentingan lansia terhadap Taman Langsung Kebayoran Baru. Adapun teori yang di paparkan pada penelitian ini di antaranya, kebutuhan ruang terbuka untuk lansia, macam fasilitas penunjang pada suatu taman atau RTH Khususnya untuk lansia, konsep ruang terbuka yang di turunkan menjadi 27 indikator.

Mengacu pada penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya sebagai referensi dan acuan, maka penelitian ini akan menggabungkan teori ruang publik dan lansia. seperti halnya yang telah dilakukan Amini dan Pamungkas (2017), terdapat teori mengenai pemaparan ruang publik mulai

dari pengertian, fungsi, elemen-elemen, standar, hingga klasifikasinya. Lalu di klasifikasikan dan di bahas secara spesifik mengenai teori-teori yang berkaitan dengan Taman atau ruang Terbuka Hijau. Teori lain yang akan di bahas yakni mengenai kalsifikasi mengenai kategori dari lansia baik menurut usia, fisik, maupun psikologis serta tingkat kebutuhan terhadap Ruang Terbuka Hijau.

## **2.2 Kajian Toritis**

Kajian teoritis membahas lebih lanjut mengenai teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan pada penelitian. Kajian teori merupakan pengembangan terhadap teori yang telah di bahas pada tinjauan teori.

Menurut Burton & Lynne (2006), keamanan adalah bagaimana lansia dapat menggunakan, menikmati dan beraktivitas di ruang luar tanpa takut tersandung atau terjatuh, bahkan mengalami kriminalitas. Lansia sendiri adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas dan ditandai dengan adanya penurunan fisiologis, psikologis, sensorik, kognitif, dan sosial (Dong, 2014; Tournier et al., 2016; & Ambardini, 2009). Taman yang memang diperuntukkan bagi pengguna lansia memiliki kriteria-kriteria yang harus dipenuhi selain keamanan (safety), yaitu familiarity, legibility, distinctiveness, accessibility dan comfort (Burton & Lynne, 2006). Untuk kriteria bagi perancangannya mengacu pada Permen PU No. 30 (2006) dan Turel et al. (2007) seperti ramp, anak tangga, jalur pedestrian, penyeberangan, jalur pemandu, area parkir, toilet, rambu & marka, underpass & overpass, papan alamat, dan vegetasi jalan.

### **2.2.1 Ruang Publik**

Menurut Carr ( dalam Fajri, 2009) kata 'publik' menunjukkan adanya sifat dapat dinikmati dan diakses oleh semua pihak tanpa terkecuali, tanpa memperhatikan gender, usia, ataupun kemampuan fisik penggunanya. Oleh karena itu, sudah sewajarnya jika ruang publik harus mampu merespon kebutuhan penggunanya melalui desain yang sesuai atau responsive.

Menurut Darmawan ( dalam Muliawati, 2016) ruang publik merupakan ruang yang dapat mawadahi kepentingan publik atau masyarakat umum, misalnya melakukan komunikasi dengan kolega,

pertemuan informal komunitas tertentu, bermain, jalan-jalan, melepas lelah, melihat-lihat taman dan penghijauan, sekedar melihat orang lewat atau memperhatikan kegiatan orang disekitar ruang tersebut, bisa jadi hanya nongkrong menyaksikan hiruk pikuk kota sambil makan makanan kecil dan minuman yang dibawa sendiri atau beli dari Pedagang Kaki Lima didekatnya.

Sedangkan Kusumo (2010) mengemukakan bahwa ruang terbuka publik merupakan tempat terbuka di luar rumah untuk melakukan aktivitas bersama dimana semua anggota bebas mengaksesnya, bersifat multifungsi yang terbentuk dari unsur hardscape dan landscape.

Jadi dapat disimpulkan bahwa ruang publik merupakan tempat yang dapat di akses dan di nikmati oleh semua pihak tanpa terkecuali, dan dapat mawadahi kepentingan masyarakat untuk melakukan aktivitas bersama di dalam suatu kawasan

### **2.2.2 Fungsi Ruang Publik**

Menurut Hakim (1987) dalam Muliawati (2016) ruang publik memiliki fungsi yang diartikan secara spesifik sebagai berikut ;

- Sebagai tempat bermain
- Tempat berolahraga
- Tempat bersantai
- Tempat komunikasi sosial
- Tempat peralihan , tempat menunggu
- Sebagai ruang terbuka untuk mendapatkan udara segar dengan lingkungan.
- Sebagai sarana penghubung antara satu tempat dengan tempat lain
- Sebagai pembatas / jarak diantara massa bangunan
- Fungsi ekologis, meliputi penyegaran udara, penyerap air hujan, pengendalian banjir, pelembut arsitektur bangunan maupun memelihara ekosistem.

### **2.2.3 Kriteria Ruang Publik**

Menurut Siahaan (2011) dalam Farida (2014) terdapat kriteria ruang publik atau ruang terbuka ideal yaitu:

### **1. Image and Identity (Citra dan Identitas)**

Berdasarkan sejarah, ruang terbuka adalah pusat dari aktivitas masyarakat dan secara tradisional membentuk identitas dari suatu kota. Hal ini dapat dilihat dari bentuk dan ukurannya yang paling menonjol dari bangunan yang ada berdekatan dengannya.

Attractions and Destinations (Menarik dan Memiliki Tempat Tujuan)

Ruang terbuka memiliki tempat-tempat yang kecil yang di dalamnya memiliki suatu daya tarik tertentu yang memikat orang banyak, misalkan kafetaria, air mancur, atau patung.

### **2. Ketenangan (Amenities)**

Ruang terbuka seharusnya memiliki bentuk ketenangan yang membuat orang merasa nyaman bagi yang menggunakannya. Penempatan ruang terbuka dapat menentukan bagaimana orang memilih untuk menggunakan suatu lokasi. Selain itu, ruang terbuka menjangkau seluruh umur dari anak-anak hingga orang dewasa.

### **3. Flexible Design (Desain yang Fleksibel)**

Ruang terbuka digunakan sepanjang hari, dari pagi, siang, dan malam. Untuk merespon kondisi ini ruang terbuka menyediakan panggung-panggung yang mudah untuk ditarik keluar-masuk, mudah dibongkar pasang, dan mudah dipindahkan dari satu tempat ke tempat yang lainnya.

### **4. Seasonal Strategy (Strategi Musiman)**

Keberhasilan ruang terbuka bukan hanya fokus pada salah satu desain saja, atau pada strategi manajemennya. Tetapi dengan memberikan tampilan yang berubah-ubah yang berbeda dari satu musim ke musim lainnya.

### **5. Akses**

Ruang terbuka memiliki kedekatan dan kemantapan aksesibilitas, mudah dijangkau dengan jalan kaki, kedekatan dengan jalan besar, tidak dilalui kendaraan padat, atau kendaraan yang lewat dengan kecepatan lambat

#### **2.2.4 Ruang Publik Ramah Lansia**

Ruang Publik Ramah Lansia adalah suatu ruang terbuka hijau yang memiliki standar keamanan baik dari segi variabel fungsi, desain,

aksesibilitas, maupun material sangat menjangkau atau ramah terhadap aktifitas penggunanya khususnya lansia, Amini & Pamungkas (2017).

Tidaklah mudah bagi manusia yang memiliki keterbatasan fisik seperti lansia, tidak hanya untuk bepergian ke luar ruang bahkan untuk melakukan kegiatan di dalam ruangan pun akan menyulitkan bagi kaum lansia. Keadaan tersebut jelas diakibatkan oleh kondisi fisik yang mulai melemah yang notabene diderita oleh sebagian besar kaum lansia, oleh sebab itu ketersediaan aksesibilitas teramat sangat penting dan tidak hanya ada tetapi juga harus mengedepankan faktor keamanan, kenyamanan dan aksesibel.

Penyediaan aksesibilitas merupakan salah satu cara untuk memudahkan lansia untuk melakukan aktivitasnya sehingga tidak ada lagi yang menjadi suatu penghambat bagi mereka dalam melakukan aktivitas secara mandiri dengan aman dan nyaman.

Faktor kenyamanan dalam suatu akses juga disebutkan dalam UU Nomor 28 tahun 2002 pasal 27 ayat 2 tentang kemudahan hubungan ke, dari, dan di dalam bangunan gedung sebagaimana dimaksud dalam ayat 1 meliputi tersedianya fasilitas dan aksesibilitas yang mudah, aman, dan nyaman.

### **2.2.5 Elemen Ruang Publik**

Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor : 30/PRT/M/2006 tentang Pedoman Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas pada Bangunan Gedung dan Lingkungan membahas mengenai persyaratan teknis pada fasilitas dan aksesibilitas di bangunan gedung, tapak bangunan, dan lingkungan di luar bangunan. Disebutkan bahwa setiap pembangunan lingkungan di luar bangunan harus memperhatikan pedoman teknis fasilitas dan aksesibilitas pada :

#### **1. Jalur Pedestrian**

Jalur pedestrian merupakan jalur yang digunakan untuk berjalan kaki atau berkursi roda bagi penyandang cacat secara mandiri yang dirancang berdasarkan kebutuhan orang untuk bergerak aman, mudah, nyaman dan tanpa hambatan. Adapun syarat pedestrian

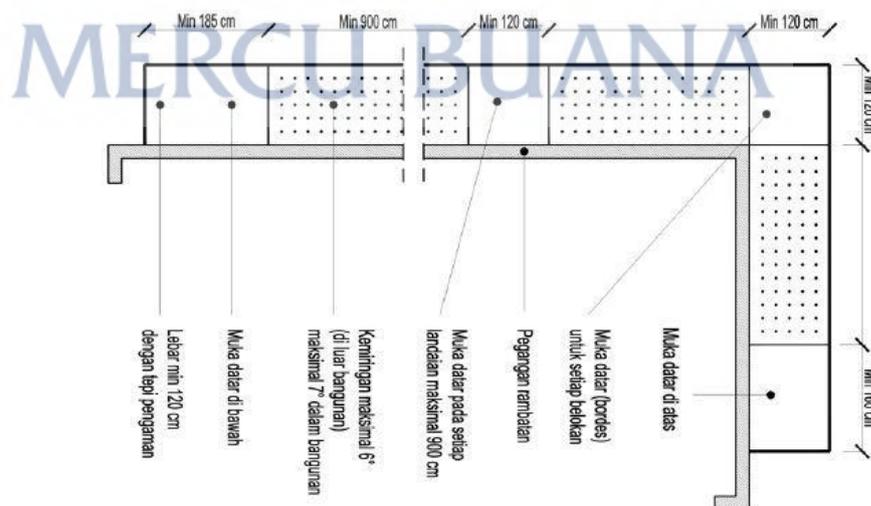


## 2. Ram

Ram adalah jalur sirkulasi yang memiliki bidang dengan kemiringan tertentu, sebagai alternatif bagi orang yang tidak dapat menggunakan tangga. Kemiringan suatu ram yang ada di luar bangunan maksimum  $6^\circ$ , dengan perbandingan antara tinggi dan kelandaian 1:10. Lebar minimum dari ram adalah 95 cm tanpa tepi pengaman, dan 120 cm dengan tepi pengaman.

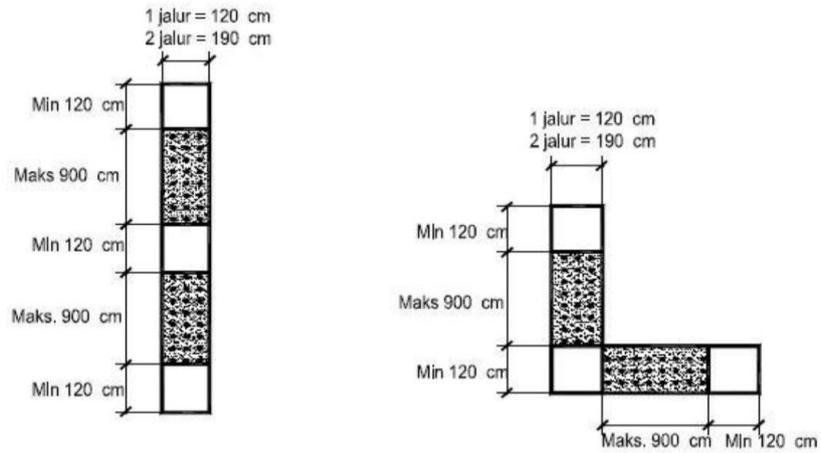
Muka datar/bordes pada awalan atau akhiran dari suatu ram harus bebas dan datar sehingga memungkinkan sekurang-kurangnya untuk memutar kursi roda dengan ukuran minimum 160 cm. Permukaan datar awalan atau akhiran suatu ram harus memiliki tekstur sehingga tidak licin baik di waktu hujan.

Lebar tepi pengaman ram/kanstin/low curb 10 cm, dirancang untuk menghalangi roda kursi roda agar tidak terperosok atau keluar dari jalur ram. Ram harus diterangi dengan pencahayaan yang cukup sehingga membantu penggunaan ram saat malam hari. Pencahayaan disediakan pada bagian-bagian ram yang memiliki ketinggian terhadap muka tanah sekitarnya dan bagian-bagian yang membahayakan. Ram harus dilengkapi dengan pegangan rambatan (handrail) yang dijamin kekuatannya dengan ketinggian yang sesuai. Pegangan rambat harus mudah dipegang dengan ketinggian 65 - 80 cm.



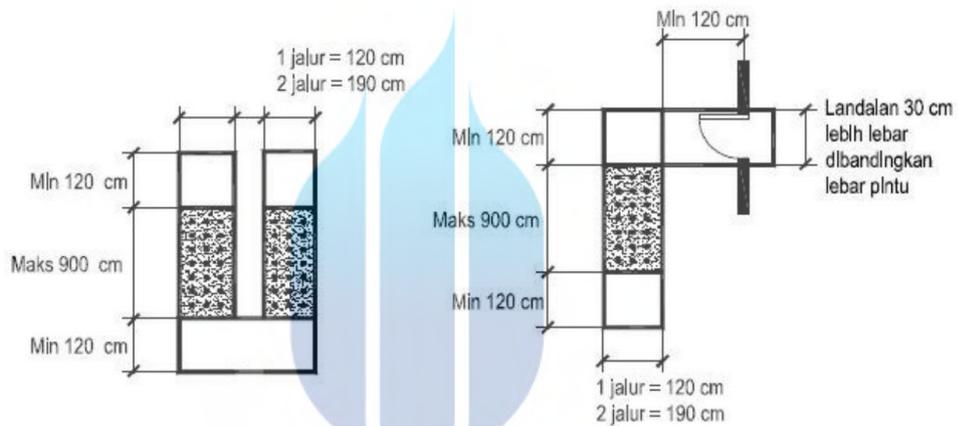
Gambar 2 Tipikal Ram

(sumber : Peraturan Menteri P.U. 30/PRT/2006)



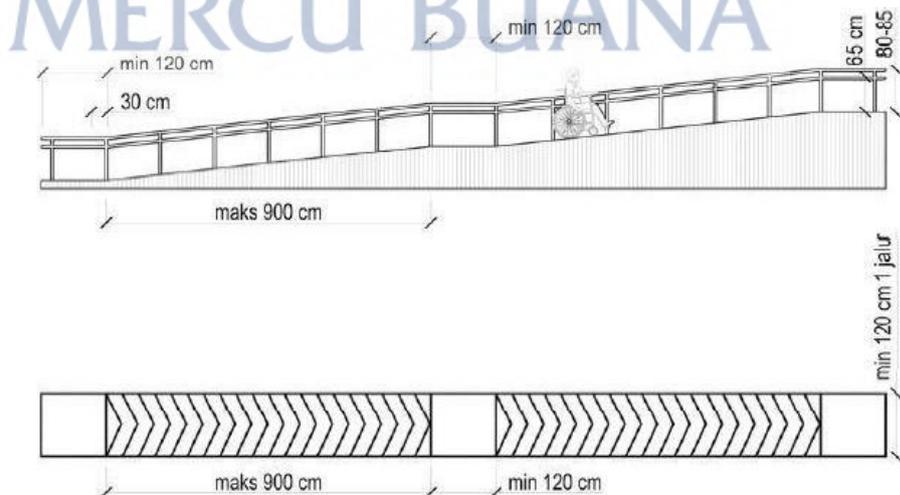
**Gambar 3 Bentuk Bentuk Ram**

(sumber : Peraturan Menteri P.U. 30/PRT/2006)



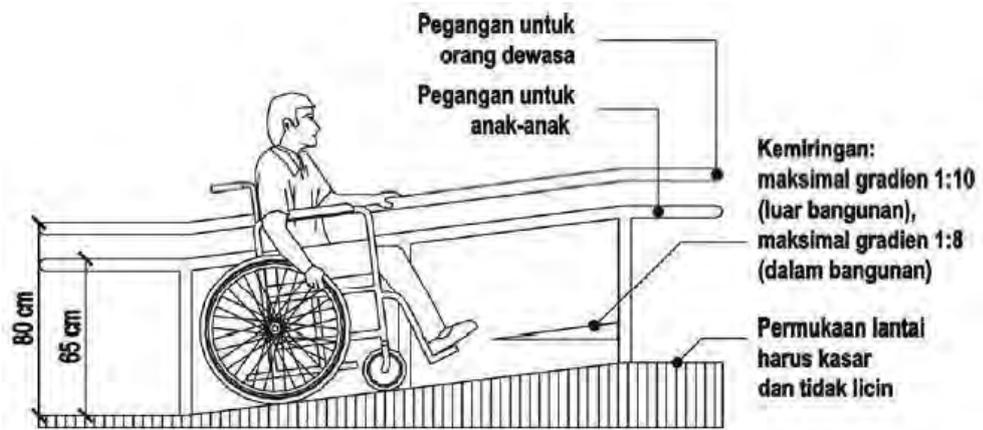
**Gambar 4 Bentuk Bentuk Ram**

(sumber : Peraturan Menteri P.U. 30/PRT/2006)



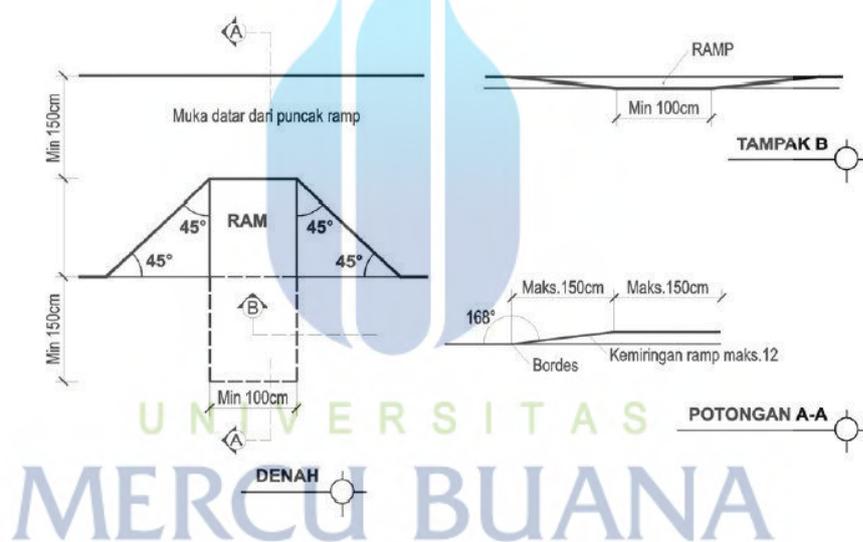
**Gambar 5 Kemiringan Ram**

(sumber : Peraturan Menteri P.U. 30/PRT/2006)



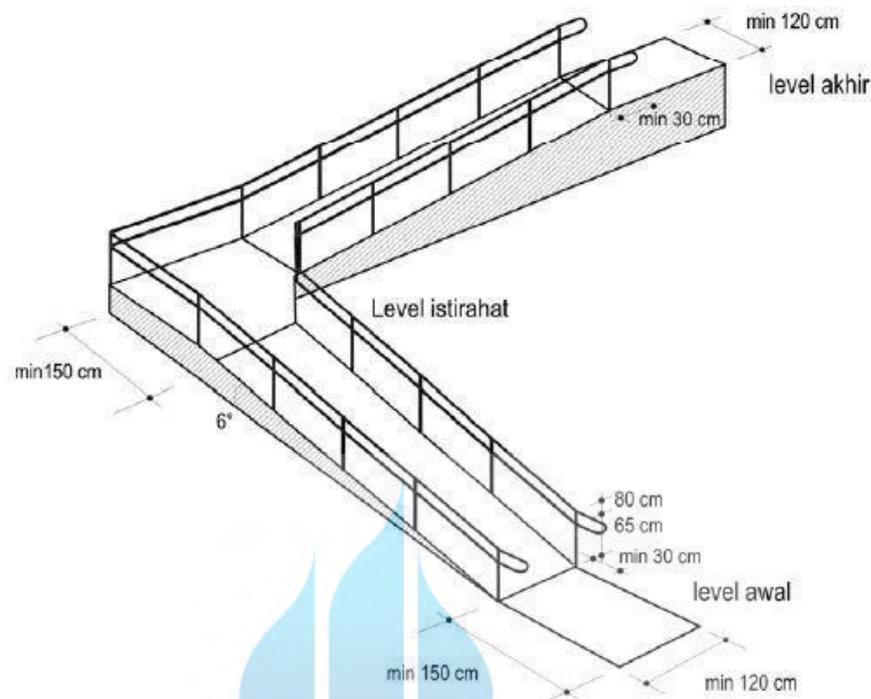
Gambar 6 Handrail Pada Ram

(sumber : Peraturan Menteri P.U. 30/PRT/2006)



Gambar 7 Detail Ram Pada Trotoar

(sumber : Peraturan Menteri P.U. 30/PRT/2006)



*Gambar 8 Bentuk Ram Yang Direkomendasikan*

*(sumber : Peraturan Menteri P.U. 30/PRT/2006)*

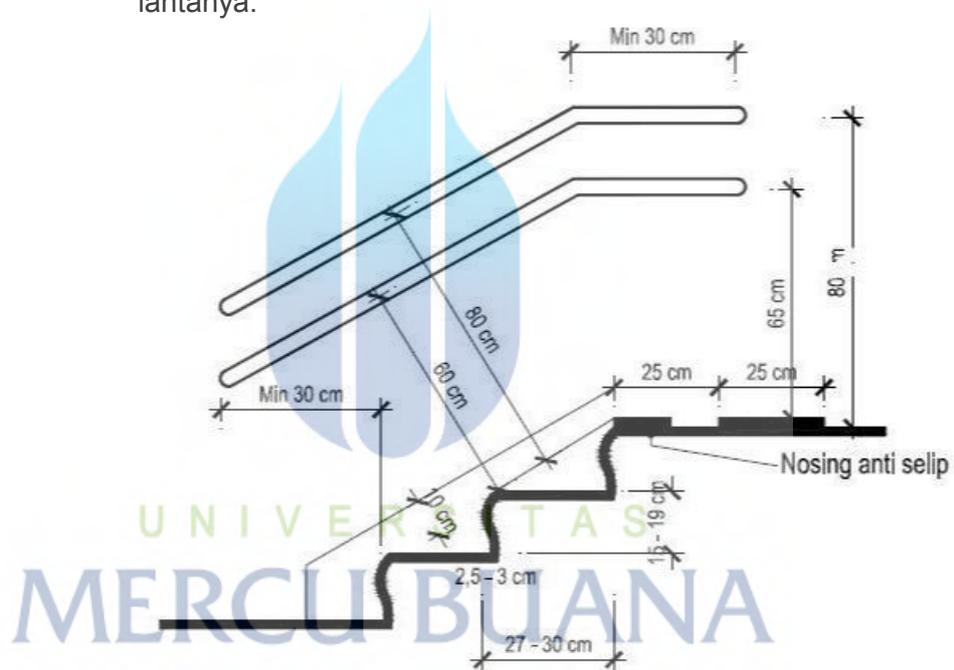
### 3. Tangga

Tangga merupakan jalur sirkulasi vertikal yang dirancang dengan mempertimbangkan ukuran dan kemiringan pijakan dan tanjakan dengan lebar yang memadai.

Ketentuan : (berdasarkan Peraturan Menteri PU No. 30 Tahun 2006, buku *Designing for the Disabled*, dan *Slide Accessibility* dari Universitas Gajah Mada)

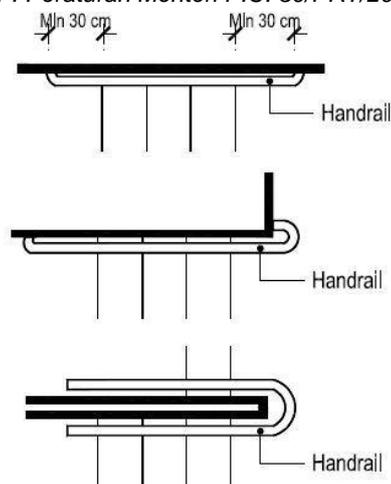
- Harus memiliki dimensi pijakan dan tanjakan yang berukuran seragam. Lebar pijakan yang dianjurkan minimal 25 cm sementara untuk tanjakan maksimal 19 cm.
- Harus memiliki kemiringan tangga kurang dari 60 derajat.
- Tidak terdapat tanjakan yang berlubang yang dapat membahayakan pengguna tangga.
- Harus dilengkapi dengan handrail minimal pada salah satu sisi tangga.

- Handrail harus mudah dipegang dengan ketinggian 65-80 cm dari lantai. Sementara berdasarkan dari sumber buku *Designing for the Disabled*, ketinggian handrail yang dianjurkan adalah 85 cm. perbedaan ini terjadi kemungkinan disebabkan postur tubuh orang luar negeri lebih besar dibandingkan dengan orang Indonesia.
- Handrail harus ditambah panjangnya pada bagian ujung-ujungnya (puncak dan bagian bawah) dengan 30 cm.
- Untuk tangga yang terletak di luar bangunan, harus dirancang sehingga tidak ada air hujan yang menggenang pada lantanya.



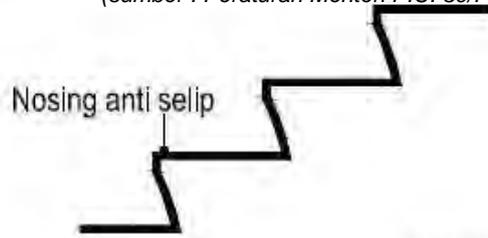
Gambar 9 Tipikal Tangga

(sumber : Peraturan Menteri P.U. 30/PRT/2006)

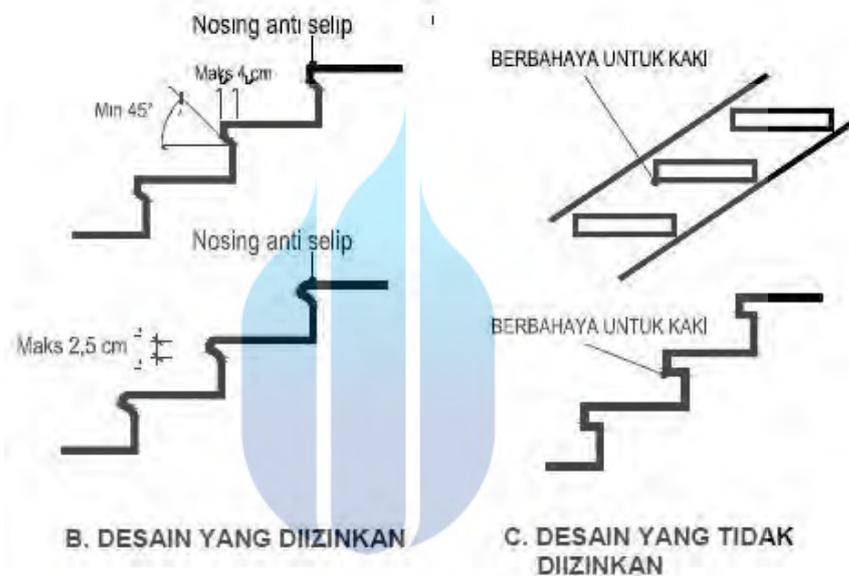


Gambar 10 Handrail pada tangga

(sumber : Peraturan Menteri P.U. 30/PRT/2006)



A. DESAIN YANG DIREKOMENDASIKAN



B. DESAIN YANG DIIZINKAN

C. DESAIN YANG TIDAK DIIZINKAN

Gambar 11 Desain Profil Tangga

(sumber : Peraturan Menteri P.U. 30/PRT/2006)

## 2.2.6 Lansia

Usia tua atau lansia merupakan periode penutup dalam rentang hidup seseorang yang mana periode ini seseorang telah beranjak jauh dari periode sebelumnya yang lebih menyenangkan dan penuh dengan manfaat. Usia lanjut adalah sesuatu yang harus diterima sebagai suatu kenyataan dan fenomena biologis. Kehidupan itu akan diakhiri dengan proses penuaan yang berakhir dengan kematian, Hutapea (2005).

Untuk itu terkadang muncul penyesalan dan serasa ingin mengilang kembali pada periode sebelumnya. Usia lansia dimulai dari usia 60 tahun hingga meninggal dunia. Usia ini juga dianggap sebagai usia pemisah antara usia madya dengan usia lanjut. Menua secara normal dari system saraf didefinisikan sebagai perubahan oleh usia yang terjadi pada individu yang

sehat bebas dari penyakit saraf “jelas” menua normal ditandai oleh perubahan gradual dan lambat laun dari fungsi-fungsi tertentu Arjatmo dan Utama (1995) Pertambahan umur seseorang berpengaruh terhadap fungsi organ tubuh setelah mencapai puncak kematangan usia dewasa fungsi organ tubuh mengalami penurunan. Penurunan kemampuan melakukan aktifitas dan kemampuan kerja menjadi menurun. Penurunan tersebut karena penyusutan jaringan tubuh secara bertahap, yang meliputi jaringan otot, system saraf, dan organ-organ vital lainnya.

Kemampuan mengangkut sisa-sisa produksi dalam tubuh juga mengalami penurunan. Integritas system syaraf yang merupakan unsur vital dalam koordinasi respons muscular juga menurun dan berakibat menurunnya kemampuan koordinasi gerakan. Kecepatan reaksi yang meliputi kecepatan merespon terhadap rangsangan, waktu reaksi dan waktu gerak mengalami penurunan demikian pula persepsi kinestetik yang merupakan rasa gerak untuk mengetahui posisi tubuh dalam gerak juga mengalami penurunan

### **2.2.7 Kategori Lansia**

Berikut adalah pengertian lansia menurut para ahli :

1. Pengertian Lansia Menurut Smith (1999): Lansia terbagi menjadi tiga, yaitu: young old (65-74 tahun); middle old (75-84 tahun); dan old old (lebih dari 85 tahun).
2. Pengertian Lansia Menurut Setyonegoro: Lansia adalah orang yang berusia lebih dari 65 tahun. Selanjutnya terbagi ke dalam 70-75 tahun (young old); 75-80 tahun (old); dan lebih dari 80 tahun (very old).
3. Pengertian Lansia Menurut UU No. 13 Tahun 1998: Lansia adalah seseorang yang mencapai usia 60 tahun ke atas.
4. Pengertian Lansia Menurut WHO: Lansia adalah pria dan wanita yang telah mencapai usia 60-74 tahun.
5. Pengertian Lansia Menurut Sumiati AM: Seseorang dikatakan masuk usia lansia jika usianya telah mencapai 65 tahun ke atas.
6. Jadi dengan kata lain kategori lansia menurut para ahli diatas yaitu rentan umur antara 65 tahun keatas.

### **2.2.8 Ciri-ciri Lansia**

Sama dengan usia-usia sebelumnya yang ada dalam rentang kehidupan seseorang usia ini juga ditandai dengan adanya perubahan fisik dan psikologis tertentu. Karena hal itulah yang membedakan dan yang menentukan seseorang masuk pada periode tertentu. Pada usia lansia ini ciri-ciri yang ada cenderung menuju dan membawa kepada penyesuaian diri baik dari yang baik. Oleh sebab itulah usia ini cukup ditakuti oleh setiap orang dari pada usia yang sebelumnya. Berikut ini beberapa ciri-ciri pada usia lansia.

#### **1) Merupakan Periode Kemunduran**

Kemunduran fisik dan mental akan terjadi secara perlahan dan bertahap, penurunan ini biasa disebut dengan “senescence” yakni masa proses menjadi tua. Dengan demikian seseorang yang berada atau memasuki usia ini ia memiliki sifat yang kurang perhatian, keterasingan, dan eksentrik sehingga penyesuaian dirinya pun semakin buruk. Penurunan fungsi fisik dan mental ini terjadi tatkala seseorang telah memasuki usia 50 tahun atau mungkin tidak terjadi sama sekali sebab orang tersebut meninggal sebelum memasuki usia pematangan..

#### **2) Perbedaan Individual pada Efek Menua**

Seseorang akan memasuki usia lanjut dengan tipikal atau ciri yang berbeda sebab setiap orang memiliki perbedaan pada sifat bawaan, sosial ekonomi, latar belakang pendidikan, dan pola hidupnya yang lebih utama lagi yakni perbedaan jenis kelamin seseorang. Menua fisik akan terjadi lebih cepat dibandingkan dengan menua mentalnya tetapi terkadang juga dapat terjadi sebaliknya sebab orang tersebut banyak memikirkan proses menuanya dan membiarkan saja mentalnya mengalami menua.

#### **3) Usia Tua dinilai dengan Kriteria yang Berbeda**

Arti tua serigkali kabur dan tidak jelas maka orang cenderung menilai tua seseorang dilihat dari penampilan fisik dan kegiatan fisiknya saja. Setiap tingkatan periode perkembangan memiliki persepsi yang berbeda dalam menanggapi usia tua, misalnya saja remaja menganggap usia tua adalah usia yang dilihat dari tidak mampu dan kemampuan seseorang dalam melakukan sesuatu. Banyak orang yang berapa pada usia lanjut berusaha menutupinya misalnya dengan menggunakan pakaian orang muda,

berpura-pura memiliki tenaga muda seolah-olah membuat ilusi bahwa mereka belum tua.

#### **4) Penyesuaian diri yang buruk**

Orang yang berada pada usia ini sering kali bersifat tidak menyenangkan atau cenderung bersikap buruk, ini disebabkan karena adanya perasaan tidak menyenangkan yang ditimbulkan oleh orang-orang yang ada disekitar mereka dalam memperlakukan mereka. Karena adanya sikap tersebut berakibat pada sulitnya mereka melakukan adaptasi dibandingkan dengan mereka dimasa muda. Hal ini juga dapat disebabkan oleh semakin hilangnya status mereka dalam kegiatan sosial atau pekerjaan.

### **2.2.9 Aktivitas Fisik yang Dilakukan Lansia Guna Menjaga Kebugaran**

#### **1. Kebugaran**

Latihan aerobik adalah latihan olahraga untuk kesehatan jantung dan paru, berupa gerakan tubuh secara umum seperti berjalan kaki. Target untuk lansia adalah latihan aerobik sedang selama tiga puluh menit, hampir setiap hari. Acuan mudah untuk mengetahui kadar latihan ini sudah tepat adalah dengan talk test, yaitu berjalan kaki dengan kecepatan maksimal di mana lansia masih bisa berbincang-bincang dengan nyaman, tidak te-rengah-engah. Awalnya tentu latihan ini harus dimulai perlahan-lahan dan dicoba-coba sesuai kemampuan lansia. Misalnya dimulai dengan berjalan kaki pelan-pelan selama 5-10 menit.

#### **2. Latihan Kekuatan**

Latihan keseimbangan, Target satu set latihan kekuatan terdiri dari sepuluh jenis gerakan berbeda, sebanyak masing-masing 10-15 kali tanpa merasa pegal kemudian; 2-3 x seminggu. Bentuk dapat berupa angkat botol air mineral dengan lengan, bangun-berdiri dari kursi. Gerakan mengangkatbotol harus perlahan dan gerakan sendinya penuh. Dapat dimulai dengan angkat lengan tanpa beban.

### **2.2.10 Perubahan Penampilan Fisik dan Motorik Pada Usia Lanjut**

Pertambahan umur secara proporsional pada kelompok 45 tahun atau lebih dan peningkatan secara umum dalam harapan lamanya orang hidup, merupakan kajian tentang bertambahnya umur.

Pertambahan umur seseorang berpengaruh terhadap fungsi organ tubuh setelah mencapai puncak kematangan usia dewasa fungsi organ tubuh mengalami penurunan. Penurunan kemampuan melakukan aktifitas dan kemampuan kerja menjadi menurun. Penurunan tersebut karena penyusutan jaringan tubuh secara bertahap, yang meliputi jaringan otot, system saraf, dan organ-organ vital lainnya. Penurunan fungsi fisiologis neurologis terjadi sesudah berumur 30 sampai 40 tahun dengan irama penurunan yang berbeda untuk setiap orang.

Kemampuan mengangkut sisa-sisa produksi dalam tubuh juga mengalami penurunan. Integritas system syaraf yang merupakan unsur vital dalam koordinasi respons muscular juga menurun dan berakibat menurunnya kemampuan koordinasi gerakan. Kecepatan reaksi yang meliputi kecepatan merespon terhadap rangsangan, waktu reaksi dan waktu gerak mengalami penurunan demikian pula persepsi kinestetik yang merupakan rasa gerak untuk mengetahui posisi tubuh dalam gerak juga mengalami penurunan.

#### **a. Perkembangan Fisik Lansia**

Pada usia ini kondisi tubuh seseorang pasti akan berangsur-angsur melamah. Antara orang yang satu dengan yang lain kemunduran fisik akan berbeda –beda sebab adanya variasi pada proses dan kecepatan kerusakan.

#### **b. Perubahan syaraf otot dan kekuatan**

Susunan otot dan dalam tubuh seseorang merupakan alat yang dapat memungkinkan terjadinya gerakan-gerakan dalam badan. Kekuatan otot merupakan kontraksi maksimal yang dihasilkan oleh otot atau sekelompok otot. Dalam pengukuran kekuatan otot yang diukur adalah kekuatan maksimal isometri kontraksi tanpa pamendekan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Shock (1962) melalui pengukuran kekuatan menggenggam pada pria sesudah umur 22 tahun menunjukkan penurunan kekuatan sesuai dengan bertambahnya umur seseorang. Pada umur 80 tahun kekuatan menggenggam tidak lebih kuat dibandingkan dengan anak laki-laki umur 13 tahun. Penurunan kekuatan menggenggam mengalami penurunan drastis sesudah umur 35 tahun yang turun sampai 44 kg kemudian menjadi 23 kg pada usia 90 tahun. Bertambahnya umur seseorang juga ditandai dengan penurunan kekuatan pada bagian-bagian lain dari badan.

Hilangnya kekuatan daya tahan, yaitu sejumlah kekuatan menggenggam yang dapat dilakukan selama 1 menit pada umur 75 tahun tidak jauh berbeda dengan daya tahan menggenggam anak laki-laki umur 13 tahun. Kekuatan menggenggam sebesar 28 kg pada umur 20 tahun menurun menjadi 8 kg pada umur 75 tahun.

**c. Perubahan Dalam Keseimbangan, Koordinasi Dan Sistem Syaraf**

Hasil penelitian tentang pengaruh latihan pada orang-orang umur 69 tahun menyatakan bahwa rata-rata skor tes sebelum latihan keseimbangan adalah 14,1 untuk 14 orang pria dan 7,6 untuk wanita. Selama 8 minggu program latihan yang terdiri dari 5 periode mingguan dengan satu jam setiap periode latihan, mereka mengikuti latihan, jalan, jogging, permainan dengan bola, senam dan renang. Hasil tes akhir setelah mengikuti program latihan 8 minggu, ternyata latihan wanita memiliki kenaikan rata-rata skor keseimbangan menjadi 9,0 sedangkan pria menjadi 15,2 atau wanita memiliki kenaikan rata-rata skor keseimbangan lebih tinggi dibandingkan pria pada usia 69 tahun selain terjadi peningkatan keseimbangan, ternyata untuk kedua jenis kelamin juga mengalami peningkatan kardiovaskuler. Mereka yang terlatih ternyata juga memiliki kondisi fisik lebih baik dibandingkan dengan kondisi sebelumnya

**d. Perubahan panca indra pada lanjut usia**

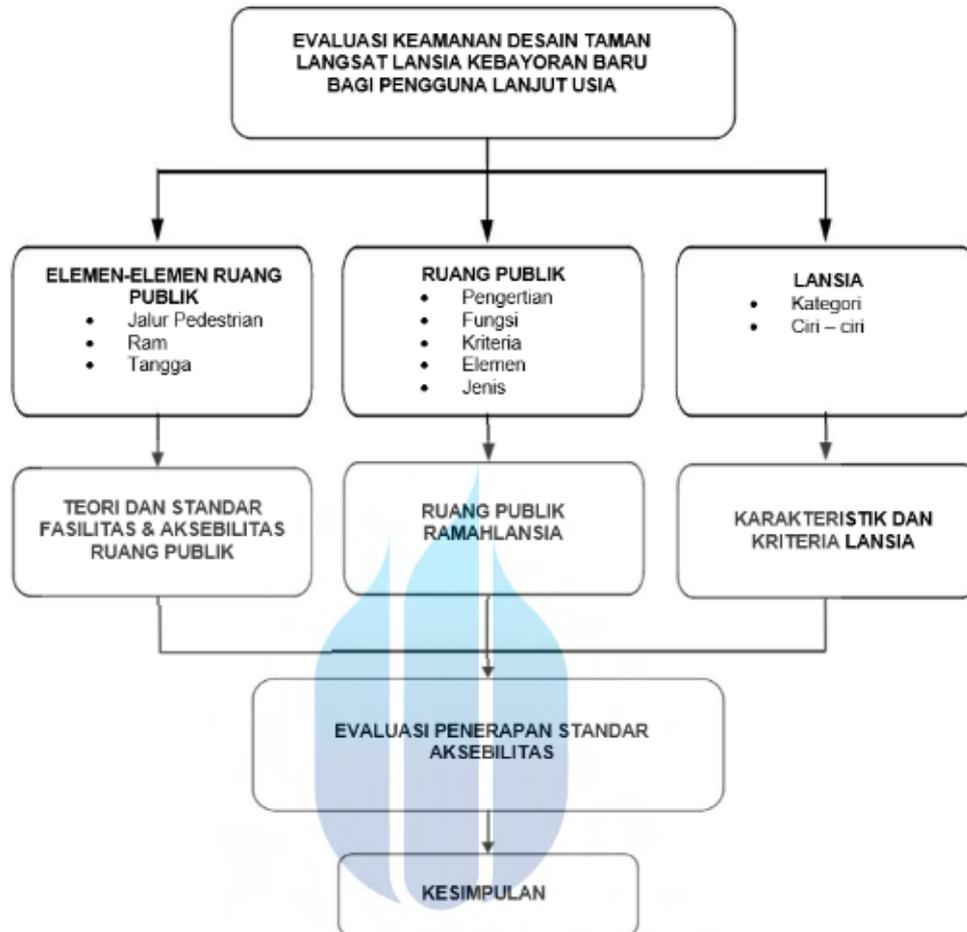
Ada beberapa perubahan yang sangat nampak pada panca indra orang lanjut usia, diantaranya adalah :

- Penglihatan
- Kornea lebih berbentuk skleris.
- Sfingter pupil timbul sklerosis dan hilangnya respon terhadap sinar.
- Lensa lebih suram (kekeruhan pada lensa).
- Meningkatnya ambang pengamatan sinar : daya adaptasi terhadap kegelapan lebih lambat, susah melihat dalam cahaya gelap.
- Hilangnya daya akomodasi.
- Menurunnya lapang pandang & berkurangnya luas pandang.
- Menurunnya daya membedakan warna biru atau warna hijau pada skala.
- Pendengaran.

Presbycusis atau Presbycusis adalah gejala kurangnya daya dengar seiring dengan bertambahnya usia, merupakan hal yang umum terjadi. Gejala ini bersifat semakin tua semakin berat (gradual). Sehingga banyak orang yang tidak menyadarinya. Di Indonesia, belum ada data pasti tentang berapa persen lansia (usia lebih dari 60 tahun) menderita presbycusis. Namun dari penelitian di AS, terdapat sekitar 33% presbycusis pada usia lebih dari 60-70 tahun, dan 45% pada usia lebih dari 70 tahun (Feeney, 2008).

UNIVERSITAS  
**MERCU BUANA**

## 2.3 Kerangka Teoritis



Tabel 2 Kerangka Teoritis

UNIVERSITAS  
MERCU BUANA

## **BAB III : METODOLOGI PENELITIAN**

### **3.1 Pendekatan**

Sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui tingkat keamanan pada Taman Langsung Lansia Kebayoran Baru sekaligus menganalisis dan mengevaluasi fasilitas dan aksesibilitas dengan bahan acuan yaitu Keputusan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 30/PRT/M/2006 tentang pedoman teknis fasilitas dan aksesibilitas

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian ini dipilih berdasarkan referensi jurnal terkait, seperti penelitian Apriyani (2009) yang membahas tentang aksesibilitas bagi penyandang disabilitas, dan penelitian yang dilakukan oleh Amini dan Pamungkas (2017) penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penerapan aspek keamanan bagi pengguna lansia di Taman Lansia Surabaya.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Amini dan Pamungkas (2017) permasalahan utama nya ialah dengan kenyamanan dan kriteria taman lansia lainnya terutama berkaitan dengan lansia. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Untuk pengumpulan data, penelitian menggunakan metode observasi lapangan serta wawancara dan penyebaran kuesioner terhadap pengguna taman lansia dan umum. Analisis data bersifat evaluatif terhadap variabel penelitian (fungsi, desain, aksesibilitas, material) di dalam taman dengan metode deskriptif analisis dalam menyajikan data. Kesimpulan analisis data sebelumnya dibuat dalam sintesis data sehingga diperoleh kesimpulan mengenai kondisi yang ada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek keamanan bagi pengguna lansia di dalam Taman Lansia Surabaya belum diterapkan sepenuhnya.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Irawaty (2014) mengenai hubungan antara persepsi dan tingkat kepentingan lansia terhadap Taman Langsung Lansia Kebayoran Baru. Fokus pada penelitian ini adalah mengidentifikasi persepsi dan tingkat kepentingan lansia sebagai pengguna Taman Lansia Langsung yang merupakan salah satu ruang terbuka yang diperuntukkan bagi lansia sebagai bentuk respon pemerintah terhadap kebutuhan ruang bagi

penduduk lansia. Persepsi dan tingkat kepentingan menurut lansia ini merupakan perspektif lansia terhadap kondisi eksisting Taman Langsung dan harapan terhadap ruang terbuka tersebut. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini dideduksi dari teori maupun konsep ruang terbuka yang telah disesuaikan dengan kondisi lansia, yakni Aksesibilitas, Kelengkapan fasilitas, Kenyamanan dan keamanan, Keindahan estetika.

Penelitian yang dilakukan oleh Amini, Pamungkas (2017), Amelia (2016), dan Irawati, ketiga penelitian tersebut memiliki tujuan yang hampir sama yaitu mengetahui keamanan dan kenyamanan pengguna Ruang Terbuka Hijau, namun penelitian akan menggunakan metode yang digunakan Amini dan Pamungkas (2014) Analisis data bersifat evaluatif terhadap variabel penelitian (fungsi, desain, aksesibilitas, material) di dalam taman dengan metode deskriptif analisis dalam menyajikan data. Dikarenakan kajian penelitian yang tidak jauh berbeda.

### **3.2 Tahapan Penelitian**

Secara mendasar ada beberapa tahapan dan langkah-langkah yang dipersiapkan di dalam penelitian ini, yaitu :

- a) Observasi lapangan dan pengamatan langsung
- b) Pengambilan data primer.
- c) Pengambilan data sekunder, yaitu data-data dari pustaka. Kajian studi literature data-data dari pustaka. Kajian studi literature yang berkaitan dengan materi penelitian yang terdiri dari :
  - o Kajian teori Metodologi Penelitian  
Literature cara untuk mengetahui tanggapan responden terhadap masalah penelitian yang di angkat.
  - o Teori tentang Ruang public  
Literature tentang pengertian dan unsur-unsur yang ada di ruang public.
  - o Teori tentang Aksesibilitas  
Literature tentang standar pengadaan fasilitas publik pada ruangan publik khususnya penyandang disabilitas.
  - o Teori tentang Lansia

Literature mengenai kategori lansia berdasarkan kondisi fisik, kesehatan, dan *range* umur.

### **3.3 Tahapan Pelaksanaan**

Tahapan observasi pada objek penelitian. Dalam tahapan pertama yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan memastikan kondisi ketersediaan sarana dan fasilitas guna mendukung segala aktifitas pengunjung khususnya para lansia agar aman dan nyaman di Taman Lansia ini yang akan menjadi fokus dari penelitian.

Melakukan pengukuran dan mendokumentasikan hasil dari observasi pada objek penelitian. Tahapan ketiga adalah dengan membuat catatan-catatan yang sudah di persiapkan sebelumnya oleh peneliti. Pengamatan akan dilakukan pada waktu yang telah di persiapkan sebelumnya. Setelah semuanya terkumpul, kemudian dilakukan dengan kajian pustaka dan teori yang telah tersusun.

### **3.4 Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

#### **3.3.1. Kriteria Objek Penelitian**

Berikut ini beberapa poin kriteria dari objek penelitian yaitu Taman Lansia Kebayoran Baru, sebagai berikut :

1. RTH yang menjadi objek penelitian memiliki luas lahan se luas 3.5 ha dan berfungsi sebagai penunjang aktifitas pengunjung khususnya para lansia.
2. Fasilitas, memiliki setidaknya memiliki satu fasilitas pendukung kegiatan pengunjung lansia di area taman tersebut.
3. Sebelumnya tidak ada peneliti dari jurusan arsitektur yang meneliti di tempat tersebut.

#### **3.3.2. Deskripsi Umum Objek Penelitian**

Taman Lansia berada di kawasan Jakarta Selatan. Yaitu kebayoran baru



**Gambar 12** Lokasi Taman Lansia Kebayoran Baru

(Sumber : dimodifikasi dari Peta Batas Administrasi DKI Jakarta, 2017)



**Gambar 13** Lokasi Taman Lansia

(Sumber : Google Earth yang dimodifikasi, 2018)



**Gambar 14** Taman Lansia Kebayoran Baru

(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2018)

Secara administratif Taman Langsung Lansia ini terletak di Jl. Barito, RT/RW 03/01, Kramat Pela, Kebayoran Baru, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta, luas RTH Ramah Lansia ini 3.500 m<sup>2</sup> dan di resmikan pada tanggal 13 Juni 2010 oleh Gubernur DKI Jakarta saat itu Bpk. Fauzi Bowo.

### **3.5 Metode Pengumpulan Data**

Agar penelitian ini lebih terarah dan berdasarkan rumusan masalah yang telah di uraikan untuk menjawab semua pembahasan yang ada maka di lakukan pengumpulan data-data yang meliputi data primer dan sekunder yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

#### **1. Data primer**

Data primer adalah data-data yang diperoleh langsung dari sumbernya. Sumber yang di maksud disini adalah responden yang menjadi sampel dari penelitian. Berikut penjelasannya :

- **Observasi**

Observasi ini dilakukan dengan cara observasi langsung, dimana mengamati secara langsung proses yang terjadi. Observasi akan dilakukan untuk meninjau sejauh mana standar fasilitas dan aksesibilitas yang di terapkan pada Taman Langsung Kebayoran Baru dengan mengacu kepada keputusan Menteri Pekerjaan Umum nomor 30/PRT/M2006.

Adapun evaluasi tersebut akan dibantu dengan lembar observasi untuk menentukan kriteria dari suatu sarana aksesibilitas dengan skala penilaian :

- 0 = Tidak Ada
- 1 = Tidak Sesuai
- 2 =Kurang sesuai
- 3 = Sesuai

- **Dokumentasi**

Dokumentasi dilakukan untuk dapat menambah validitas hasil penelitian berupa pengumpulan, penyimpanan, sortir kemudian diolah. Dokumen dalam bentuk foto maupun sketsa sebagai penjelasan fakta-fakta yang di sajikan secara visual .

## 2. Data sekunder

Data sekunder, ialah data yang diperoleh dari buku-buku, jurnal dan sumber referensi lainnya yang terait dengan penelitian dan bersal dari sumber-sumber terpercaya.

### 3.4.1. Alat / Instrument Penelitian

Alat atau instrument penelitian yang paling dominan adalah peneliti sebagai subyek pengamat lapangan, dengan dibantu alat berupa :

1. Kamera sebagai alat untuk merekam
2. Alat tulis untuk mencatat hasil pengamatan
3. Lembar observasi untuk melakukan pengamatan dan skala penelitian.

### 3.4.2. Langkah Penelitian

Sesuai dengan tujuan peneliti dalam metode penelitian, maka langkah-langkah yang akan dilakukan secara umum, yaitu penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan. Penelitian kepustakaan merupakan tahap awal berupa kegiatan mencari data-data pustaka. Sedangkan penelitian lapangan yaitu merupakan kegiatan penelitian yang dilakukan dilapangan dengan cara observasi pada ketersediaan fasilitas dan aksesibilitas guna menjamin keamanan pengunjung pengunjung khususnya lansia pada Taman Lansat Kebayoran Baru ini.

## 3.6 Metode Analisa Data

Sebelum melakukan analisa data, peneliti akan melakukan pengumpulan data dengan cara observasi, langkah tersebut dilakukan untuk mendapatkan ketersediaan fasilitas dan aksesibilitas di Taman Langsung Lansia Kebayoran Baru. Hasil dari observasi akan diandingkan dengan acuan standar dari Peraturan Menteri P.U. No. 30/PRT/M/2006.

Kemudian setelah data terkumpul, peneliti akan melakukan analisis data dengan metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif cenderung menggunakan analisis. Landasan teori digunakan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta.

### 3.5.1 Teknik Analisa Data

Pada tahap analisa data, selanjutnya akan dilakukan analisis dengan menggunakan teknik analisis nilai interval. Dajan (1998) dalam Fitriani (2013) mengungkapkan bahwa interval merupakan kisaran jawaban responden yang diperoleh melalui selisih nilai maksimal dengan minimum dibandingkan jumlah kelas, yaitu :

Pengukuran skala penilaian dilakukan pada aspek teknis dan aspek fungsional. Pada aspek teknis menggunakan *rating scale*, yaitu:

1= Jauh dari standar

2= Di bawah standar

3= Sesuai standar

4= Di atas standar

Maka, nilai interval terkait adalah:

$$= ( 4 - 1 ) : 4 = 0,75$$

Berdasarkan nilai interval tersebut, maka dapat ditentukan penilaian sebagai berikut:

1. Nilai sebesar  $\geq 3,25 - 4,00$  = Sangat Baik

2. Nilai sebesar  $\geq 2,50 - < 3,25$  = Baik

3. Nilai sebesar  $\geq 1,75 - < 2,50$  = Kurang Baik

4. Nilai sebesar  $< 1,75$  = Tidak Baik

## BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Data Teknis Taman Ramah Lansia Kebayoran Baru

Taman Ramah Lansia Kebayoran Baru terletak di Jl. Barito, RT/RW 03/01, Kramat Pela, Kebayoran Baru, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta. Taman lansia Kebayoran Baru ini memiliki luas 3.500 m<sup>2</sup> dan di resmikan pada tanggal 13 Juni 2010 oleh Gubernur DKI Jakarta saat itu Bpk. Fauzi Bowo.



Gambar 15 Batas-batas Taman Lansia Kebayoran Baru

(Sumber : Google Earth yang dimodifikasi, 2018)

Taman lansia Kebayoran Baru ini terletak di antara... area taman juga tidak terlalu jauh dari mall Blok M. Adapun batas-batas area yang terdapat pada lokasi adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Jl. Kyai Maja, Mayestik Market
- Sebelah Selatan : Jl. Melawai, Okwood Suites La Maison Jakarta.
- Sebelah timur : Jl. Lamandau IV, Gereja Pentekosta
- Sebelah Barat : Jl. Lansat, Kantor Pelayanan pajak Pramata.

## 4.2. Tatanan Fisik Taman Lansia Kebayoran Baru

Tatanan fisik meliputi kondisi fisik dan persebaran fasilitas-fasilitas yang ada dan terdapat di taman Lansiatl lansia Kebayoran Baru. Berikut denah site plan skematik sebagai gambaran secara umum Taman Lansiat Lansia Kebayoran Baru, yaitu :



**Gambar 16** Site Plan Taman Lansiat Lansia Kebayoran Baru

(Sumber : Data Pribadi 2018)

Taman Lansia Lansia Kebayoran Baru terdiri dari area *Outdoor* dan area *Indor* terdiri dari kantor pengelola, ruang serbaguna, toilet umum, dan gudang penyimpanan. Berikut adalah dokumentasi mengenai kondisi Taman Lansia Lansia Kebayoran Baru :



**Gambar 17** Peresmian Taman Lansia Lansia Kebayoran Baru  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi 2018)



**Gambar 18** Enterence Taman Lansia Lansia Kebayoran Baru  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi 2018)



**Gambar 19** Gedung Serbaguna Taman Lansia Lansia Kebayoran Baru  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi 2018)



**Gambar 20** Fasilitas Penunjang Taman Lansia Kebayoran Baru  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi 2018)



**Gambar 21** Ram Menuju Taman Lansia Kebayoran Baru  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi 2018)



**Gambar 22** Area Enterence Taman Lansia Kebayoran Baru  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi 2018)



**Gambar 23** Tangga Menuju Taman Langsung Lansia Kebayoran Baru  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi 2018)



**Gambar 24** Area Parkir Taman Langsung Lansia Kebayoran Baru  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi 2018)



**Gambar 25** Pedestrian Taman Langsung Lansia Kebayoran Baru  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi 2018)

### 4.3. Hasil Observasi

Berikut ini adalah hasil observasi/pengamatan yang dilakukan di Taman Langsung Lansia Kebayoran Baru. Untuk mengetahui kondisi eksisting fasilitas aksesibilitas pada taman tersebut.

Observasi akan dilakukan pada tiap area yang ada di taman Langsung Lansia Kebayoran baru. Adapun daerah – daerah yang menjadi pengamatan yaitu pada bagian aksesibilitas, dan fasilitas yang ada pada taman ini. Aspek teknis pada penelitian ini memperlihatkan kondisi ketersediaan aksesibilitas yang sebenarnya.

**Tabel 3 Lembar Chek List Observasi**

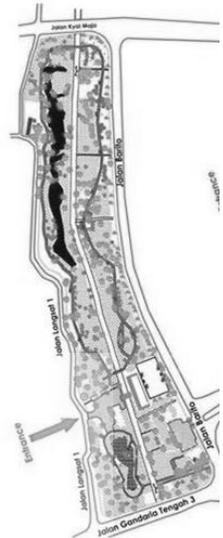
No.	Sub-Variabel	Kriteria	Skala Penilaian
1.	Fasilitas	Terdapat signage (penandaan atau simbol) pengelompokan jenis Fasilitas olahraga dalam setiap kelompok umur dan cara penggunaannya. (Amalia, 2016)	 <p>Terdapat signage pada kelompok umur dan dan cara penggunaan fasilitas olahraga.</p> <p>Skala penilaian : 3 (Sesuai standar)</p>

		<p>Material alat olahraga sebaiknya terbuat dari karet, apabila terbuat dari selain karet maka elemennya tidak rusak dan tidak berkarat. (Amalia, 2016).</p>	 <p>Material alat olahraga terbuat dari material besi dan dicat untuk mencegah korosi dan berkarat.</p> <p>Skala Penilaian: 3 (Sesuai standar)</p>
		<p>Pada setiap toilet harus memiliki pegangan untuk memudahkan lansia dalam menggunakannya</p> <p>sumber : Peraturan Menteri P.U. 30/PRT/2006)</p>	 <p>Tidak ada satu pun toilet yang menunjang kebutuhan lansia, mulai dari tidak adanya pegangan, ruang terlalu sempit, dan sangat kotor.</p> <p>Skala penilaian: 1 (Jauh dibawah standar)</p>

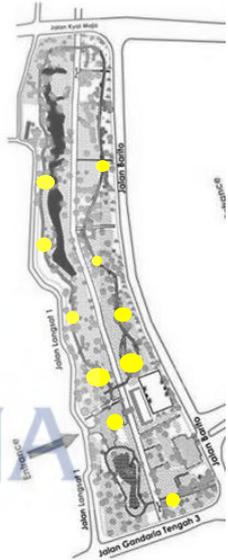
		<p>Terdapat <i>drinking fountain</i>, penerangan, meja dan bangku serbaguna, tempat sampah dan toilet (Cooper dalam Chairunnisa (2011))</p> 	  <p>Di taman lansia kebyoran baru ini terdapat penerangan berupa lampu namun sudah banyak yang rusak, begitu juga dengan kursi, tidak adanya toilet difable dan westafel.</p> <p>Skala penilaian: 1 (Jauh dari standar)</p>
		<p>Jenis tempat sampah dibedakan untuk sampah kering dan basah (Rubensteun dalam Azzaki (2013))</p>	 <p>Terdapat tempat sampah yang terbagi menjadi, tempat</p>

			<p>sampah organik, non organik dan B3.</p> <p>Skala penilaian : 1 (Jauh dari standar)</p>
		<p>Lampu terdapat di berbagai lokasi aktifitas pengunjung (Amalia, 2016)</p>	 <p>Lampu tersebar di seluruh area taman, namun telah banyak yang rusak dan tidak bisa di gunakan lagi.</p> <p>Skala penilaian : 2 (Dibawah standar)</p>
		<p>Tersedia fasilitas penunjang dan perlindungan dari hujan, matahari, angin (Carr dalam Rahmawati (2015))</p>	  <p>Terdapat shelter, aula serbaguna, namun tidak berfungsi sebagaimana mestinya</p>

			<p>karena tidak terdapat atap.</p> <p>Skala penilaian : 2 (Dibawah standar)</p>
		<p>Terdapat area istirahat berupa tempat duduk di bagian tepi jalur pedestrian</p> <p>(Permen PU No. :0/PRT/M/2006)</p>	 <p>Pada pinggir jalur pejalan kaki terdapat tempat terdapat area istirahat berupa tempat duduk.</p> <p>Skala penilaian : 3 (Sesuai standar)</p>
2.	Desain	<p>Lokasi taman tidak ditempatkan pada area dengan tingkat gangguan kesehatan yang tinggi terutama polusi udara, air, bunyi, penciuman (bau) yang dapat mempengaruhi aktivitas para lansia. (Baskara, 2010)</p>	 <p>Ditengah area taman terdapat sungai yang mengalir sepanjang area taman namun sangat disayangkan kualitas air yang berwarna hitam dan berbau sangat menusuk sehingga sangat mengganggu aktifitas pengunjung yang datan ke taman tersebut.</p>

			Skala penilaian : 2 (Dibawah standar)
		<p>Luas taman ini minimal 0,30 m2 penduduk kelurahan, dengan luas minimal taman 9.000 m2</p> <p>(Permen PU No.: 5/PRT/M/2008)</p>	 <p>Luas keseluruhan taman ini yaitu 3500 m</p> <p>Skala penilaian : 1 (Jauh dari standar)</p>
		<p>Lokasi berada jauh dari tempat pembuangan, pembakaran dan pengolahan sampah. (Amalia, 2016)</p>	<p>Tidak terdapat Tempat buangan, pembakaran dan pengolahan sampah yang megeanggu di sekitar taman langsung lansia kebayoran baru ini.</p> <p>Skala penilaian: 3 (Sesuai standar)</p>
		<p>Tempat sampah diletakkan dalam jarak tertentu misalnya tiap 15-20 meter (Rubensteun dalam Azzaki (2013)</p>	<p>Jarak antar tempat sampah sangat bervariasi. Dan tersebar di berbagai titik taman.</p> <p>Skala penilaian : 2 (dibawah standar)</p>

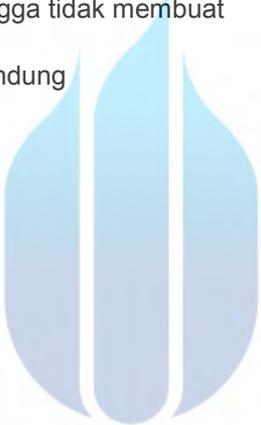
		<p>Menurut Burton &amp; Lynne (2006) pembatas taman tidak boleh membatasi visual ke luar taman agar lansia tidak merasa tertutupi tetapi tetap dapat melindungi lansia dari aktivitas di luar taman seperti demo, pawai, dan acara lainnya</p>	 <p>Pagar taman berupatembok dengan tinggi lebih kurang 2 m, dan menutupi sekeliling area taman sehingga meghalangi pandangan orang dari dalam keluar bangunan.</p> <p>Skala penilaian : 2 (dibawah standar)</p>
		<p>Lampu pejalan kaki dengan tinggi 4-6 meter (Rubensteun dalam Azzaki (2013))</p>	 <p>Tidak terdapat lampu pejalan kaki namun terdapat lampu taman dengan tinggi 5 m. Skala penilaian : 3 (sesuai standar)</p>
		<p>Penerangan harus disediakan di tempat yang sering digunakan beraktivitas pada malam hari (Burton &amp; Lynne, 2006; Turel et al., 2007)</p>	 <p>Dibeberapa titik aktifitas di area taman ini</p>

			<p>terdapat penerangan atau lampu taman guna menunjang aktifitas pengunjung pada malam hari.</p> <p>Skala penilaian : 3 (sesuai standar)</p>
	<p>Jarak penempatan lampu pejalan kaki 10-15 meter (Rubensteun dalam Azzaki (2013))</p>	<p>Terdapat sepuluh titik tempat sampah yang tersebar di area taman langsung lansia kebayoran baru ini. Namun dengan jarak yang bervariasi, beberapa ada direntan 10 – 50 m.</p> 	<p>Skala penilaian : 2 (dibawah standar)</p>

		<p>Ram harus diterangi dengan pencahayaan yang cukup sehingga membantu penggunaan ram saat malam hari</p> <p>(Permen PU No. : 30/PRT/M/2006) Pegangan Ram <i>Peraturan Menteri P.U. 30/PRT/2006</i></p>	 <p>Terdapat lampu di sekitar ram yang membantu pencahayaan saat malam.</p> <p>Skala penilaian : 3 (sesuai standar)</p>
		<p>Ram harus dilengkapi dengan pegangan rambatan (handrail) yang dijamin kekuatannya dengan ketinggian 65 - 80 cm</p> <p>(Permen PU No. : 30/PRT/M/2006) Pegangan Ram <i>Peraturan Menteri P.U. 30/PRT/2006</i></p>	<p>Tidak terdapat pegangan rambatan (handrail) pada ram.</p>  <p>Skala penilaian: 1 (Jauh dari standar)</p>
		<p>Tempat duduk diletakkan pada lokasi yang teduh dan terang (Amalia, 2016)</p>	<p>Tempat duduk dilengkapi dengan penanaman pohon di sekitarnya namun tidak dilengkapi dengan penerangan di malam hari.</p> <p>Skala penilaian : 2 (Di bawah standar)</p>

			
		<p>Lebar minimum jalur pedestrian adalah 120 cm untuk jalur searah dan 160 cm untuk dua arah</p> <p>(Permen PU No. : 30/PRT/M/2006) Pegangan Ram <i>Peraturan Menteri P.U. 30/PRT/2006</i></p>	<p>Luas pedestrian 220 m. Skala penilaian : 4 (diatas standar)</p> 
		<p>Pada jalur pedestrian perbandingan kemiringan maksimum adalah 1:8 dan pada setiap jarak maksimal 900 cm diharuskan terdapat bagian yang datar minimal 120 cm.</p> <p>(Permen PU No. : 30/PRT/M/2006) Pegangan Ram <i>Peraturan Menteri P.U. 30/PRT/2006</i></p>	 <p>Dibeberpa titik pedestrian terdapat kemiringan muka jalan yang sangat signifikan. Skala standar : 1 (Jauh dari standar)</p>

		<p>Tempat parkir harus diletakkan sedekat mungkin dengan pintu gerbang masuk dan jalur pedestrian dengan ketentuan maksimum 60 m.</p> <p>(Permen PU No. : 30/PRT/M/2006) Pegangan Ram <i>Peraturan Menteri P.U. 30/PRT/2006</i></p>	 <p>Area parkir berada di dekat entrence masuk taman</p> <p>Skala penilaian : 3 (Sesuai standar)</p>
		<p>Fasilitas parkir harus didesain sesuai dengan kebutuhan pengguna lansia maupun penyandang cacat, seperti terdapat jalur kursi roda dan ukuran yang disesuaikan dengan standar pengguna kursi roda (Burton &amp; Lynne, 2006)</p>	 <p>Area parkir kurang tertata dan tidak di desain sesuai dengan kebutuhan penggunaan khususnya lansia. Skala penilaian : 2 (Dibawah standar)</p>
		<p>Menurut Burton &amp; Lynne (2006) dan Turel et al. (2007), penanda berperan dalam mengarahkan lansia agar tidak ke tempat berbahaya (seperti area kendaraan) dan menunjukkan fasilitas yang ada di taman terutama fasilitas keamanan.</p>	 <p>Penandaan di area taman ini sangat minim</p>

			<p>dan sama sekali penandaan yang dikhususkan untuk para lansia.</p> <p>Skala penilaian : 1 (Jauh di bawah standar)</p>
		<p>Menurut Burton &amp; Lynne (2006) akses akses antar elemen dan fasilitas taman yang aman bagi lansia adalah memiliki pegangan tangan di seluruh sirkulasi dan permukaan jalan yang rata sehingga tidak membuat tersandung</p>  <p style="text-align: center;">UNIVERSITAS MERCU BUANA</p>	 <p>Sangat banyak area yang sangat berbahaya bagi lansia namun tidak dilengkapi pengaman berupa <i>handrail</i>.</p> <p>Skala penilaian : 1 (Jauh di bawah standar)</p>

<b>3.</b>	<b>Akseibilitas</b>	<p>Jika terdapat ramp, maka kemiringan maksimum 6°, dengan perbandingan antara tinggi dan kelandaian 1:10.</p> <p>(Permen PU No. : 30/PRT/M/2006) Pegangan Ram <i>Peraturan Menteri P.U. 30/PRT/2006</i></p>	 <p>Kemiringan ramp adalah 12° dengan perbandingan kelandaian 1:7</p> <p>Skala penilaian : 2 (Dibawah standar)</p>
		<p>Lebar minimum dari ram adalah 95 cm tanpa tepi pengaman, dan 120 cm dengan tepi pengaman</p> <p>(Permen PU No. : 30/PRT/M/2006)Tangga <i>Peraturan Menteri P.U. 30/PRT/2006</i></p>	 <p>Lebar ram 80 cm tanpa tepi pengaman.</p> <p>Skala penilaian : 2 (Dibawah standar)</p>
		<p>Lebar minimum dari ram adalah 95 cm tanpa tepi pengaman, dan 120 cm dengan tepi pengaman</p> <p>(Permen PU No. : 30/PRT/M/2006) Pegangan Ram <i>Peraturan Menteri P.U. 30/PRT/2006</i></p>	 <p>Lebar ram 120</p> <p>Skala penilaian : 3 (Sesuai standar)</p>

		<p>Letak taman berada di kawasan yang berpotensi adanya aktivitas, seperti pemukiman padat, pusat pertokoan, transportasi dan lainnya (Cooper dalam Chairunnisa (2011))</p>	 <p>Letak berada dikawasan pemukiman sehingga akses masyarakat sekitar cukup mudah.</p> <p>Skala penilaian : 3 (Sesuai standar)</p>
		<p>Sistem informasi menuju lokasi dan gerbang taman bermain mudah terlihat dan dikenali. (Baskara, 2010)</p>	<p>Sangat disayangkan tidak terdapat satupun signage mudah terlihat dan dikenali.</p> <p>Skala penilaian : 1 (Jauh dari standar)</p>
		<p>Sistem informasi didalam area aktifitas penunjang mudah terlihat dan dikenali. (Baskara, 2010)</p>	 <p>Terdapat sistem informasi di dalam taman.</p> <p>Skala penilaian : 3 (sesuai standar)</p>

<p><b>4. Material</b></p>	<p>Permukaan yang diperkenankan sebagai zona jatuh terbuat dari pasir, serat kayu sintetis, pea gravel (batu koral kecil), shredded tires (sobekan/parutan ban) sedangkan yang tidak diperkenankan adalah aspal, beton, rumput dan tidak kotoran. (Amalia 2016)</p>	 <p>Pada area Penunjang zona jatuh terdapat banyak lubang dan terbuat dari sintetis.</p> <p>Skala Penilaian : 2 (dibawah standar)</p>
	<p>Hindari sambungan atau gundukan pada permukaan pada pedestrian walaupun terpaksa ada, tingginya harus tidak lebih dari 1,25 cm. (Permen PU No. : 30/PRT/M/2006)</p>	 <p>Terdapat banyak sambungan atau gundukan pada permukaan pedestrian.</p> <p>Skala penilaian: 2 (dibawan standar)</p>

		<p>Permukaan pada jalur pedestrian harus stabil, kuat, tahan cuaca, bertekstur halus tetapi tidak licin.</p> <p>(Permen PU No: 30/PRT/M/2006)</p> 	  <p>Per mukaan pedestrian merupakan perkerasan berupa beton dan <i>conblock</i>. Tetapi di setiap sambungan tidak rata dan banyak berlubang.</p> <p>Skala Penilaian : 2 (kurang dari standar)</p>
--	--	--	--

UNIVERSITAS  
**MERCU BUANA**

		<p>Material jalan yang aman bagi lansia adalah tidak bermotif, halus, rata, tidak licin, tidak retak, tidak menyilaukan, dan tidak berlubang agar tidak berbahaya bagi lansia</p> <p>(Burton &amp; Lynne, 2006; Permen PU No. 30, 2006; Turel et al., 2007, dan WHO, 2007).</p>	  <p>Terdapat banyak lubang dan jalan yang tidak rata sehingga sangat membahayakan lansia.</p> <p>Skala penilaian : 2 (jauh dari standar)</p>
		<p>Menurut Burton &amp; Lynne (2006), material pagar pembatas yang aman bagi lansia adalah tidak massif sehingga tidak membuat kesan tertutup dan tidak berduri.</p>	 <p>Tembok pembatas taman yang sudah lapuk sangat rentan untuk roboh akan sangat membahayakan pengunjung khususnya lansia.</p> <p>Skala penilaian : 1 (jauh dari standar)</p>

		<p>Menurut Burton &amp; Lynne (2006), material tempat duduk yang aman bagi lansia adalah tidak licin ataupun terdapat tonjolan yang membahayakan</p>	 <p>Tempat duduk cukup nyaman dan aman bagi lansia. Skala penilaian : 3 (sesuai standar)</p>
--	--	--	---

(Sumber : Hasil Penelitian Peneltii (2018))

Berikut ini adalah hasil observasi yang dilakukan untuk mengevaluasi Taman Langsung Lansia Kebayoran Baru :

**Tabel 4 Hasil Observasi**

No.	Sub-Variabel	Kriteria	Skala Penilaian			
			1	2	3	4
1.	Fasilitas	Terdapat signage (penandaan atau simbol) pengelompokan jenis Fasilitas olahraga dalam setiap kelompok umur dan cara penggunaannya. (Amelia, 2016)			3	
		Material alat olahraga sebaiknya terbuat dari karet, apabila terbuat dari selain karet maka elemennya tidak rusak dan tidak berkarat. (Amelia, 2016).			3	
		Pada setiap toilet harus memiliki pegangan untuk memudahkan lansia dalam menggunakannya <i>sumber : Peraturan Menteri P.U. 30/PRT/2006)</i>	1			
		Terdapat <i>drinking fountain</i> , penerangan, meja dan bangku serbaguna, tempat sampah dan toilet (Cooper dalam Chairunnisa (2011)	1			
		Jenis tempat sampah dibedakan untuk sampah kering dan basah (Rubensteun dalam Azzaki (2013)	1			
		Lampu terdapat di berbagai lokasi aktifitas pengunjung (Amelia, 2016)		2		
		Tersedia fasilitas penunjang dan perlindungan dari hujan, matahari, angin (Carr dalam Rahmawati (2015))		2		

		Terdapat area istirahat berupa tempat duduk di bagian tepi jalur pedestrian (Permen PU No. : 30/PRT/M/2006)			3	
<b>2.</b>	<b>Desain</b>	Lokasi taman tidak ditempatkan pada area dengan tingkat gangguan kesehatan yang tinggi terutama polusi udara, air, bunyi, penciuman (bau) yang dapat mempengaruhi aktivitas para lansia. (Baskara, 2010)			2	
		Luas taman ini minimal 0,30 m2 penduduk kelurahan, dengan luas minimal taman 9.000 m2 (Permen PU No. : 05/PRT/M/2008)	1			
		Lokasi berada jauh dari tempat pembuangan, pembakaran dan pengolahan sampah. (Amelia, 2016)			3	
		Tempat sampah diletakkan dalam jarak tertentu misalnya tiap 15-20 meter (Rubensteun dalam Azzaki (2013)			2	
		Menurut Burton & Lynne (2006) pembatas taman tidak boleh membatasi visual ke luar taman agar lansia tidak merasa tertutupi tetapi tetap dapat melindungi lansia dari aktivitas di luar taman seperti demo, pawai, dan acara lainnya.			2	
		Lampu pejalan kaki dengan tinggi 4-6 meter (Rubensteun dalam Azzaki (2013)			3	
		Penerangan harus disediakan di tempat yang sering digunakan beraktivitas pada malam hari (Burton & Lynne, 2006; Turel et al., 2007)			3	
		Jarak penempatan lampu pejalan kaki 10-15 meter (Rubensteun dalam Azzaki (2013)			2	
		Ram harus diterangi dengan pencahayaan yang cukup sehingga membantu penggunaan ram saat malam hari (Permen PU No. : 30/PRT/M/2006			3	
		Ram harus dilengkapi dengan pegangan rambatan (handrail) yang dijamin kekuatannya dengan ketinggian 65 - 80 cm (Permen PU No. : 30/PRT/M/2006	1			
		Tempat duduk diletakkan pada lokasi yang teduh dan terang (Amelia, 2016)			2	
		Lebar minimum jalur pedestrian adalah 120 cm untuk jalur searah dan 160 cm untuk dua arah (Permen PU No. : 30/PRT/M/2006)				4
		Pada jalur pedestrian perbandingan kemiringan maksimum adalah 1:8 dan pada setiap jarak maksimal 900 cm diharuskan terdapat bagian yang datar minimal 120 cm (Permen PU No. : 30/PRT/M/2006	1			
		Tempat parkir harus diletakkan sedekat mungkin dengan pintu gerbang masuk			3	

		dan jalur pedestrian dengan ketentuan maksimum 60 m (Permen PU No. : 30/PRT/M/2006)			
		Fasilitas parkir harus didesain sesuai dengan kebutuhan pengguna lansia maupun penyandang cacat, seperti terdapat jalur kursi roda dan ukuran yang disesuaikan dengan standar pengguna kursi roda (Burton & Lynne, 2006)		2	
		Menurut Burton & Lynne (2006) dan Turel et al. (2007), penanda berperan dalam mengarahkan lansia agar tidak ke tempat berbahaya (seperti area kendaraan) dan menunjukkan fasilitas yang ada di taman terutama fasilitas keamanan.	1		
		Menurut Burton & Lynne (2006) akses akses antar elemen dan fasilitas taman yang aman bagi lansia adalah memiliki pegangan tangan di seluruh sirkulasi dan permukaan jalan yang rata sehingga tidak membuat tersandung	1		
3.	<b>Akseibilitas</b>	Jika terdapat ramp, maka kemiringan maksimum 6°, dengan perbandingan antara tinggi dan kelandaian 1:10 <i>Peraturan Menteri P.U. 30/PRT/2006</i>		2	
		Lebar minimum dari ram adalah 95 cm tanpa tepi pengaman, dan 120 cm dengan tepi pengaman (Permen PU No. : 30/PRT/M/2006) <i>Tangga Peraturan Menteri P.U. 30/PRT/2006</i>		2	
		Lebar minimum dari ram adalah 95 cm tanpa tepi pengaman, dan 120 cm dengan tepi pengaman (Permen PU No. : 30/PRT/M/2006) Pegangan Ram <i>Peraturan Menteri P.U. 30/PRT/2006</i>			3
		Letak taman berada di kawasan yang berpotensi adanya aktivitas, seperti pemukiman padat, pusat pertokoan, transportasi dan lainnya (Cooper dalam Chairunnisa (2011)			3
		Sistem informasi menuju lokasi dan gerbang taman mudah terlihat dan dikenali. (Baskara, 2010)	1		
4.	<b>Material</b>	Permukaan yang diperkenankan sebagai zona jatuh terbuat dari pasir, serat kayu sintetis, pea gravel (batu koral kecil), shredded tires (sobekan/parutan ban) sedangkan yang tidak diperkenankan adalah aspal, beton, rumput dan tidak kotor. (Amelia 2016)		2	
		Hindari sambungan atau gundukan pada permukaan pada pedestrian walaupun terpaksa ada, tingginya harus tidak lebih dari 1,25 cm. (Permen PU No. : 30/PRT/M/2006)		2	

	Permukaan pada jalur pedestrian harus stabil, kuat, tahan cuaca, bertekstur halus tetapi tidak licin. (Permen PU No: 30/PRT/M/2006)		2		
	Material jalan yang aman bagi lansia adalah tidak bermotif, halus, rata, tidak licin, tidak retak, tidak menyilaukan, dan tidak berlubang agar tidak berbahaya bagi lansia (Burton & Lynne, 2006; Permen PU No. 30, 2006; Turel et al., 2007, dan WHO, 2007).		2		
	Menurut Burton & Lynne (2006), material pagar pembatas yang aman bagi lansia adalah tidak massif sehingga tidak membuat kesan tertutup dan tidak berduri.	1			
	Menurut Burton & Lynne (2006), material tempat duduk yang aman bagi lansia adalah tidak licin ataupun terdapat tonjolan yang membahayakan			3	

(Sumber : Hasil Penelitian Peneltii (2018))

Berdasarkan analisa nilai interval, hasil penilaian pada observasi dapat di ketahui sebagai berikut :

**Tabel 5 Hasil Analisa Observasi**

No.	Sub Variabel	Nilai Rata-rata	Hasil	Keterangan
1.	Fasilitas	2	Kurang Baik	3,25 - 4,00 : Sangat Baik ≥ 2,50 - < 3,25 : Baik ≥ 1,75 - < 2,50 : Kurang Baik < 1,75 : Tidak Baik
2.	Desain	2,11	Kurang Baik	
3.	Akseibilitas	2,2	Kurang Baik	
4.	Material	2	Kurang Baik	
Penilaian Akhir		2,07	<b>Kurang Baik</b>	

(Sumber : Hasil Penilaian Peneltii Meggunakan Rating Scale (2018))

Hasil analisa dengan menggunakan analisa Rating Scale menunjukkan bahwa dari keseluruhan Evaluasi Keamanan Taman Langsung Lansia Kebayoran Baru ini memiliki kualitas 'Kurang Baik'. Baik dari segi Fasilitas, Desain, Akseibilitas, dan juga Material memiliki rata-rata hasil kurang baik.

## BAB V : PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Terkait dengan pernyataan masalah dari penelitian ini, yaitu *Apakah Ruang Publik Taman Ramah Lansia Kebayoran Baru sudah memenuhi standar keamanan sehingga layak untuk lansia ?*, maka dilakukan evaluasi kualitas keamanan . Berdasarkan hasil analisa pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut :

Berdasarkan hasil *Check List* observasi dan pembahasan pada bab sbelumnya dapat diketahui bahwa Taman Langsung Lansia Kebayoran Baru Memiliki kualitas keamanan yang kurang baik. Dengan penelitian berdasarkan evaluasi Keamanan menunjukkan bahwa dari segi fasilitas, desain, aksesibilitas, dan material termasuk kepada kategori kurang baik.

### 5.2 Rekomendasi

Sesuai dengan hasil penelitian dan kesimpulan maka rekomendasi yang dapat penulis sampaikan adalah :

- Fasilitas  
Dari segi fasilitas sendiri masih banyak kekurangan mulai dai *Signage*, toilet, fasilitas olahraga, shalter dan lain-lain yang merupakan elemen sangat penting dalam sebuah desain Ruang Terbuka Hijau. Apalagi mengingat peruntukkan khusus dari taman ini sendiri yaitu untuk lansia. untuk itu akan lebih baik lebih di perhatikan lagi dari segi fasilitas yang ada
- Desain  
Dari segi desain juga masih banyak yang harus di benahi, mulai dari desain batas tapak atau pagar, penempatan lampu taman, tempat duduk, desain ram, serta tempat parkir
- Aksesibilitas  
Akses dari dan menuju site taman sesuai standar hanya pada satu area saja. Tidak menyeluruh, harusnya keseluruhan akses sama-sama diperhatikan, mulai dari ram tangga, dan kemiringan jalan pedestrian. Sehingga tidak membahayakan para lansia yang hendak datag ke sana.
- Material  
Material-material yang digunakan pada desain taman ini kebanyakan materil stndart, namun sebagian dari material dari elemen-elemen yang ada di taman

ini telah rusak dan banyak yang berlubang. Untuk itu sebaiknya pihak mengurus taman harusnya lebih sigap dalam penanggulangan hal-hal kecil seperti ini. Karena sangat berbahaya bagi para pengunjung khususnya lansia yang memiliki keterbatasan gerak.



## DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Novita dan Denny Zulkaidi. 2015. *Evaluasi Kualitas Taman Bermain Berdasarkan Taman Layak Anak dan Persepsi Orang Tua (Studi Kasus: Taman Sampangan, Taman Tirta Agung dan Taman Menteri Supeno Kota Semarang)*. Bandung : Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota B SAPPK V5N1
- Azzaki, Muhammad Ridha dan Djoko Suwandono. 2013. *Persepsi Masyarakat Terhadap Aktivitas Ruang Terbuka Publik di Lapangan Pancasila Simpang Lima, Semarang*. Jurnal Ruang Volume 1 Nomor 2 Tahun 2013.
- Azizah, Nur. 2016. *Indonesia Perlu Kembangkan Konsep RPTRA Ibu Kota*.  
Metrovnews.com  
<http://touch.metrovnews.com/read/2016/05/10/526116/indonesia-perlu-kembangkan-konsep-rptra-ibu-kota>, diakses pada 24 Oktober 2016
- Amini, Pamungkas, (2017), *Keamanan bagi Pengguna Lanjut Usia di Taman Lansia Surabaya*. Teknik Arsitektur, Universitas Barawija
- Burton, Elizabeth & Lynne Mitchell. 2006. *Inclusive Urban Design: Streets for Life*. Oxford: Architectural Press
- Chairunnisa. 2011. *Taman sebagai Pendukung Aktivitas Bermain Anak dan Berolahraga di Pemukiman (Studi Kasus Taman Amir Hamzah)*. Departemen Arsitektur Universitas Indonesia.
- Dong, Jie et al. 2014. *The Public Spaces Design Based on the Living Needs of the Elderly*. *Mechanics and Materials* 584-586: 796-800
- Hetyorini, H., & Ngestiningsih, D. (2015). *Kajian Geriatri Dan Ruang Terbuka Publik Dalam Mendukung Penyediaan Taman Lansia Di Kota Semarang*. Prosiding SNST Fakultas Teknik, 1(1).
- Irawaty, E., & Roychansyah, M. S. (2014). *Hubungan Antara Persepsi Dan Tingkat Kepentingan Lansia Terhadap Taman Langsung Kebayoran Baru, Jakarta Selatan* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 30/PRT/2006. Anonymous.
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor : 30/PRT/M/2006* tentang Pedoman Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas pada Bangunan Gedung dan Lingkungan.
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor : 05/PRT/M/2008* tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor : 05/PRT/M/2008* tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan

*Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor : 30/PRT/M/2006 tentang Pedoman Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas pada Bangunan Gedung dan Lingkungan.*

Ramadhani, A. (2015). *Penataan Taman Lansia Di Kota Surabaya Berdasarkan Karakteristik Kebutuhan Masyarakat Lanjut Usia* (Doctoral dissertation, Institut Teknologi Sepuluh Nopember).

Statistik Daerah Provinsi DKI Jakarta 2016. Jakarta : BPS Provinsi DKI Jakarta

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&B)*. Bandung : Alfabeta.

